

Laporan Penelitian

***SELF-DIRECTED LEARNING* UNTUK MENGURANGI
HOMESICKS-NESS PADA SANTRI PP AL-HIKMAH
BANDAR LAMPUNG**



Peneliti:

Dr. H. Muhsin, S.Ag., MA., M.Pd.

Dr. H. Yahya AD., M.Pd.

Rara Eka Yurika

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LPPM)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2022**

PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan kekuatan lahir-batin dan kelancaran dalam menyelesaikan laporan penelitian ini. Shalawat dan salam terlimpahkan kepada Rasulillah Muhammad SAW, keluarga, shahabat, dan pengikutnya yang setia.

Laporan penelitian ini berjudul: *Self-Directed Learning* untuk Mengurangi *Homesicks-Ness* pada Santri PP Al-Hikmah Bandar Lampung, diajukan kepada Rektor UIN Sunan Kalijaga cq. Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penulis mengucapkan terima kasih tak terhingga atas segala bantuan, bimbingan, arahan dan berbagai masukan, terutama:

1. Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Kepala Pusat Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
4. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
5. Pengasuh PP Al-Hikmah, Bandar Lampung
6. Tim Pendamping Santri PP Al-Hikmah, Bandar Lampung
7. Dr. H. Yahya AD, M.Pd, UIN Raden Intan Lampung, sebagai tim peneliti

8. Rara Eka Yurika, Mahasiswa BKI UIN Sunan Kalijaga, dan Hj. Rumi Astuti, S.Pd., seorang guru dan pendamping santri sebagai tim pembantu penelitian

9. Pihak-pihak terkait yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu.

Semoga kebaikan dan berbagai bantuan yang telah dicurahkan dalam proses pelaksanaan dan penyelesaian laporan penelitian ini, Allah SWT senantiasa membalas dengan pahala yang melimpah. Amin.

Selanjutnya penulis berharap masukan dan kritik dari berbagai pihak demi kesempurnaan laporan ini. Akhirnya, hanya kepada Allah SWT penulis memohon bimbingan, perlindungan dan pertolongan.

Yogyakarta, Desember 2022
Penulis,



MUHSIN
NIP. 197004032003121001

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER.....	i
PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	Iv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian.....	3
D. Kajian Pustaka	3
BAB II LANDASAN TEORITIK	6
A. <i>Self-Directed Learning</i>	6
B. <i>Homesicks-Ness</i> pada Santri	17
BAB III METODE PENELITIAN.....	25
A. Jenis Penelitian.....	25
B. Teknik Pengumpulan Data.....	25
C. Teknik Pengujian Data	27
D. Teknik Analisis Data.....	28
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	32
A. Deskripsi Tempat Penelitian.....	32
B. Langkah-langkah <i>Self-Directed Learning</i> untuk Mengurangi <i>Homesicks-Ness</i> pada Santri PP Al-Hikmah Bandar Lampung	42
1. Tahap Perencanaan	42
2. Tahap Penerapan	47

3. Tahap Pengawasan	50
4. Tahap Penilaian	51
BAB V PENUTUP	53
A. Kesimpulan	66
B. Saran	70
DAFTAR PUSTAKA.....	75

LAMPIRAN-LAMPIRAN

[REDACTED]

[REDACTED]

[REDACTED]

Surat-surat dan dokumen terkait

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Self-Directed Learning merupakan salah satu model proses pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk melakukan tindakan mandiri yang melibatkan terkadang satu orang atau dalam satu kelompok. Tindakan mandiri ini dirancang untuk menghubungkan pengetahuan akademik dengan kehidupan peserta didik sehari-hari secara sedemikian rupa untuk mencapai tujuan yang bermakna. Tujuan ini mungkin menghasilkan hasil yang nyata maupun yang tidak nyata. Bahkan secara psikologis, *self-directed learning* bisa dipergunakan untuk suatu proses layanan pemberian bantuan yang diberikan oleh guru kepada individu atau kelompok peserta didik dengan memanfaatkan dinamika kelompok guna mengembangkan diri peserta didik dan potensi yang dimiliki individu.

Keluarga merupakan tahap awal di dalam pengenalan, perkembangan anak pada lingkungan sosial, karena setiap pembelajaran berawal dari keluarga, sehingga keeratan dan keharmonisan yang tercipta di dalam keluarga inilah yang membuat individu di dalam suatu rumah akan betah dan nyaman dengan suasana yang tercipta dari berbagai karakter yang ada di dalam keluarga tersebut. Di dalam keluarga tidak hanya cukup pertumbuhan dan perkembangan anak sebatas nilai-nilai dan ilmu yang didapatkan, namun adanya keinginan dari orangtua untuk menginginkan anak yang berpengetahuan luas, paham akan ilmu agama dan bermanfaat bagi lingkungan, maka orang tua mengikutkan anaknya di pondok pesantren.

Pondok pesantren merupakan salah satu tempat penunjang bagi pertumbuhan intelektual anak. Dengan adanya instansi yang bisa meningkatkan intelektual, moral dan pemahaman anak. Maka orangtua dengan mudah mengarahkan anak sesuai dengan keinginan orangtua. Sehingga peran orangtua yang mengurus keluarga dan anak-anak bisa dikurangi dengan adanya instansi pendidikan yang bisa dipercaya untuk membentuk karakter serta intelektual sang anak.

Namun pada kenyataannya karena pengetahuan orang tua yang begitu minim dan ilmu pengetahuan yang dimiliki kurang mampu untuk meningkatkan pengetahuan anak, kebanyakan orang tua lebih memilih sekolah atau pondok untuk mengembangkan pengetahuan anak, sehingga ketika anak masih membutuhkan peran orang tua di sampingnya sudah diserahkan ke pondok pesantren yang jauh dari perhatian orang tua, sehingga anak-anak yang mengikuti program pesantren sering mengalami perilaku yang berbeda disebabkan berjauhan dengan keluarga, atau sering disebut dengan istilah *homesickness*.

Berbagai upaya pengasuhan, bimbingan secara pribadi maupun kelompok, sering dilaksanakan di pondok pesantren dalam rangka mengurangi *homesickness*, kerinduan yang mendalam kepada keluarga atau kampung halaman, yang terjadi pada santri anak-anak. Hal ini banyak terjadi di beberapa pesantren di Indonesia, sehingga anak/santri merasa tidak betah di asrama pesantren, dan bahkan bisa melarikan diri dengan berbagai problem yang disandangnya. Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk melakukan riset yang berjudul: *Self-Directed Learning* untuk Mengurangi *Homesickness-Ness* pada Santri PP Al-Hikmah Bandar Lampung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana langkah-langkah *self-directed learning* untuk mengurangi *homesicks-ness* pada santri PP Al-Hikmah Bandar Lampung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis langkah-langkah *self-directed learning* untuk mengurangi *homesicks-ness* pada santri PP Al-Hikmah Bandar Lampung.

D. Kajian Pustaka

Karya Nur Wahidin Ashari, berjudul: *problem based learning* untuk Meningkatkan *Self-Directed Learning* dalam Memecahkan Masalah Mahasiswa Calon Guru, yang diterbitkan oleh Jurnal Matematika, Universitas Cokroaminoto Palopo (2018), mengungkapkan bahwa bahwa *problem based learning* menawarkan sebuah pembelajaran mahasiswa akan diberikan masalah pada awal pembelajaran. Masalah dalam Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan soal matematika yang membutuhkan pemikiran tingkat tinggi untuk menyelesaikannya. Masalah dalam pembelajaran berbasis masalah merupakan masalah yang menantang bagi mahasiswa, dengan demikian mahasiswa diharapkan akan tertarik untuk menyelesaikannya sendiri terlebih dahulu sebelum berdiskusi dengan teman sejawatnya, meskipun pembelajaran berbasis masalah memungkinkan mahasiswa untuk bekerja secara kelompok.

Self directed learning dalam pemecahan masalah mahasiswa dapat ditingka melalui suatu proses pembelajaran yang berpusat kepada siswa.

Lala Nailah Zamnah, Penerapan Model Pembelajaran *Self-Directed Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Matematis Mahasiswa, Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia, Universitas Galuh Ciamis (2018), menyebutkan bahwa terdapat perbedaan peningkatan kemampuan pemahaman matematis mahasiswa antara mahasiswa yang memperoleh pembelajaran menggunakan model pembelajaran *self-directed learning* dengan mahasiswa yang memperoleh pembelajaran menggunakan konvensional.

Penelitian yang dilaksanakan oleh Dewi Oktifa Rachmawati dari Universitas Pendidikan Ganesha, dengan judul: Penerapan Model *Self-Directed Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Kemandirian Belajar Mahasiswa, menyebutkan bahwa: 1) penerapan model *self-directed learning* dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa Jurusan Pendidikan Fisika pada perkuliahan Pendahuluan Fisika Inti; 2) penerapan model *self-directed learning* dapat meningkatkan kemandirian belajar mahasiswa Jurusan Pendidikan Fisika pada perkuliahan Pendahuluan Fisika Inti; dan 3) tanggapan maha-siswa terhadap penerapan model *self-directed learning* pada perkuliahan Pendahuluan Fisika Inti adalah positif.

Menurut hasil penelitian Rizky Kurniawan Pratomo, yang berjudul: Homesick Sebagai Ide Dasar Penciptaan Karya Seni Grafis, menyatakan bahwa ide penciptaan seni penulis muncul dari penghayatan atas kehidupan di masa lalu yang memunculkan rasa rindu. Homesick timbul karena endapan rasa rindu yang menumpuk di hati sanubari penulis dan membentuk sebuah kenangan. Kadang kala kenangan-kenangan itu muncul sepotong demi sepotong tanpa disadari. Ada kenangan yang bisa membuat

senyum, ada pula kenangan yang membuat sendu. Semua itu membentuk sebuah pengalaman estetik bagi penulis.

BAB II

LANDASAN TEORITIK

A. *Self-Directed Learning*

Penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu tahap-tahap *self-directed learning* dan *homesickness* santri anak. *Self-directed learning* adalah pembelajar yang memiliki kemampuan untuk mengambil alih pembelajarannya sendiri. Sedangkan menurut Dickinson ialah kondisi di mana pembelajar memiliki kontrol sepenuhnya dalam proses pembuatan keputusan terkait dengan pembelajarannya sendiri dan menerima tanggung jawab utuh atasnya, meskipun nantinya mereka membutuhkan bantuan dan nasihat dari seorang guru. Belajar mandiri adalah kegiatan belajar aktif, yang didorong oleh motif untuk menguasai suatu kompetensi, dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki. Penetapan kompetensi belajar dan pencapaiannya, baik penetapan waktu belajar, tempat belajar, irama belajar, tempo belajar, cara belajar, sumber belajar, maupun evaluasi belajar dilakukan oleh pembelajar sendiri. Dengan begitu, dapat dikatakan bahwa seseorang yang sedang menjalankan kegiatan belajar mandiri, lebih ditandai dan ditentukan oleh motif yang mendorongnya belajar. Bukan oleh kenampakan fisik kegiatan belajarnya.

Self-directed learning (SDL) merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang memungkinkan pelajar dapat mengambil inisiatif sendiri, dalam mendiagnosis kebutuhan belajarnya, merumuskan tujuan belajar, mengidentifikasi sumber-sumber untuk belajar, memilih dan mengimplementasikan strategi pembelajaran, dan mengevaluasi output pembelajaran. *Self-directed learning* sebagai proses organisasi pembelajaran, terfokus pada otonomi siswa selama proses pembelajarana. Selanjutnya beberapa ahli menekankan model *self-directed learning* sebagai personal attribute

dengan tujuan akhir mengembangkan karakter, emosional serta otonomi intelektual (Song & Hill, 2007). Peran Pendidikan sebagai pembimbing peserta didik untuk bergerak ke arah konsep diri. Kesiapan belajar didefinisikan sebagai tingkat kesiapan dimana siswa telah memperoleh sikap, kemampuan, dan kepribadian yang diperlukan untuk belajar mandiri (Ranvar, 2015). *Self-directed learning* didefinisikan sebagai suatu proses seseorang memiliki inisiatif, dengan atau tanpa bantuan orang lain untuk menganalisis kebutuhan belajarnya sendiri, merumuskan tujuan belajarnya sendiri, mengidentifikasi sumber-sumber belajar, memilih dan melaksanakan strategi belajar yang sesuai serta mengevaluasi hasil belajarnya sendiri (Knowles, 1975 dalam Mulube, 2014). Rachmawati (2010) mengartikan *self-directed learning* sebagai metode pembelajaran yang bersifat fleksibel namun tetap berorientasi pada *planning*, *monitoring*, dan *evaluating* bergantung pada kemampuan siswa dalam mengelola pembelajaran sesuai dengan otonomi yang dimilikinya. Kegiatan mandiri tersebut menuntut siswa untuk dapat mengatur sumber-sumber belajar yang ada sesuai dengan kebutuhan dan konteks pembelajaran.

Kemudian pada variabel ke dua adalah *homesicknessness*, yaitu merupakan suatu keadaan seseorang merasa menderita akibat terpisah dari lingkungan rumah, orang tua, atau hal-hal yang ada di sekitarnya. Entah itu saat ada acara berkemah di sekolah, atau hari pertama masuk sekolah, dan termasuk para santri ketika masa awal memasuki dunia pesantren.

Perasaan *homesickness* seseorang biasanya hadir setelah enam minggu ia berada di tempat baru. Gejala-gejala ringan seperti merasa sedikit disorientasi dan kacau serta tidak yakin mengelola hal-hal di tempat yang baru. Perasaan *homesickness* tersebut

akan berlangsung sekitar satu semester kemudian dilanjutkan dengan menyesuaikan dengan tempat barunya.

Penyebab utama *homesickness*, diantaranya jauh dari rumah, banyak perbedaan antara lingkungan rumah dan tempatnya sekarang, dihadapkan beberapa tantangan, jauh dari teman. Solusi *homesickness* diantaranya adalah a) akui diri bahwa merindukan rumah dalam hal yang positif, b) berbicara dengan seseorang, konsultasi kepada orang dewasa, c) komunikasi dengan telepon, email agar tetap bisa berhubungan dengan teman, d) mendekor kamar dengan berbagai ornamen-ornamen, e) sibukkan keseharian dengan kegiatan, f) nikmati makanan, jalan-jalan dan jelajahi lingkungan baru, g) berfikir realitas tentang kehidupan, dan h) merencanakan jadwal untuk pulang.

Berdasarkan judul yang tercantum di atas, bahwa langkah-langkah *self-directed learning* untuk mengurangi *homesickness* pada santri setidaknya ada empat tahap pembelajaran, yaitu:

- 1) Planning, meliputi: a) menganalisis kebutuhan peserta didik, sekolah, dan kurikulum, b) menganalisis skill yang dimiliki oleh peserta didik, c) merancang tujuan pembelajaran yang berkelanjutan, d) memilih sumber daya yang tepat, dan e) membuat rencana mengenai aktivitas pembelajaran harian.
- 2) Implementing, meliputi: a) Mengkomponikan rencana guru dengan kemampuan peserta didik, b) Menerapkan hasil adopsi rencana dan setting yang telah dilakukan, c) Membiarkan peserta didik untuk memilih metode yang sesuai dengan keinginannya.
- 3) Monitoring, meliputi: a) Mengawasi peserta didik selama mengerjakan tugas-tugas pembelajaran, b) Mengawasi peserta didik selama mengerjakan aktivitas

lain yang berkaitan dengan tugas utama pembelajaran, c) Mengawasi kesadaran dan kepekaan peserta didik selama pembelajaran.

- 4) Evaluating, meliputi: a) Membandingkan hasil kerja peserta didik, b) Menyesuaikan dan menilai pekerjaan peserta didik dengan tujuan yang telah dirancang sebelumnya, dan c) Mengajukan pertanyaan pada peserta didik mengenai proses penyelesaian tugas.

Menurut Holec dalam Tri Wulandari et al. (2021), langkah-langkah pelaksanaan *self directed learning* ada empat tahap, yakni tahap perencanaan, tahap penerapan, tahap pengawasan, dan tahap penilaian.

1. Tahap Perencanaan

Melakukan analisis kebutuhan peserta didik, sekolah dan kurikulum. Menurut David Nunan and Clarice Lamb, analisis kebutuhan peserta didik, sekolah, dan kurikulum ini dilakukan agar program yang dilakukan dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang telah dirancang. Pengembangan kurikulum di sekola harus berpusat pada peserta didik. Kurikulum yang dirancang merupakan hasil kolabratif antar guru dan peerta didik sehingga peserta didik terlibat secara penuh dalam proses pengambilan keputusan isi kurikulum dan tata pelaksanaannya.

Pembuatan kurikulum dalam penerapan metode *self directed learning* dapat dibagi menjadi tiga bagian, yakni: a) *Planning*: Peserta didik mengonsultasikan kebutuhan belajar peserta didik. Selain itu, peserta didik juga mengonsultasikan sistem pembelajaran yang akan dilakukan. Proses analisis ini dilakukan secara ekstensif. Peserta didik juga terlibat dalam proses *setting*, monitoring dan memodifikasi program yang dirancang, b) *Implementation*, yaitu

pelaksanaan *self directed learning* dilakukan sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan. Peserta didik juga terlibat aktif dan dapat memodifikasi dan membuat tugas belajar dan proses pembelajarannya sendiri, dan c) *Assessment and Evaluation*, yaitu peserta didik dapat memantau dan terlibat aktif dalam proses evaluasi dan modifikasi proses pembelajaran yang berlangsung.

Menurut Katherine Thornton (2010), pada proses penerapan *self directed learning*, peserta didik bertanggungjawab untuk menganalisis kebutuhan mereka sendiri dan harus dapat memutuskan prioritas pembelajaran. Dalam hal ini, peserta didik juga harus mempertimbangkan keterampilan dan skill yang mereka miliki. Peserta didik harus aktif terlibat dan selalu termotivasi agar pembelajaran *self directed learning* dapat berhasil. Proses analisis kebutuhan ini dapat dilakukan secara tradisional dengan menggunakan kuesioner. Selain itu, analisis kebutuhan juga dapat menggunakan diskusi kelompok dengan menggunakan petunjuk berupa pertanyaan dan pernyataan yang disusun di kuesioner. Dalam proses diskusi kelompok, peserta didik harus didorong untuk membuat catatan tertulis dari hasil yang didiskusikan.

Melakukan analisis terhadap skill-skill yang dimiliki oleh peserta didik. Menurut Ni Nyoman Lisna Handayani (2017), yaitu proses analisis terhadap skill peserta didik sangat dibutuhkan karena dalam pelaksanaan *Self Directed Learning* sangat menekankan pada keterampilan, proses dan sistem. Keterampilan dan kemandirian peserta didik dalam melakukan pembelajaran menggunakan *Self Directed Learning* mempengaruhi keberhasilan pembelajaran. Skill yang diperlukan dalam pelaksanaan *Self Directed Learning* meliputi pengelolaan diri (*self-management*), keinginan untuk belajar (*desire for*

learning), dan kontrol diri (*self-control*). Skill lain yang terasah ketika peserta didik melakukan *Self Directed Learning* ini yakni inisiatif diri, kemandirian, pengaturan diri, dan eksplorasi diri.

Peserta didik harus dapat mengetahui tingkat keterampilan atau skill yang dimiliki saat ini. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik dapat menentukan langkah dan proses selanjutnya. Setelah peserta didik mengetahui tingkat keterampilan yang dimiliki, peserta didik dapat menentukan tujuan yang ingin diraih dalam proses pembelajaran. Peserta didik dapat menentukan tingkat keterampilannya dengan cara mencari umpan balik guru ataupun rekan sebayanya serta dapat diukur dengan hasil proses tugas pemahaman.

Merancang dan menentukan tujuan dilakukannya proses pembelajaran yang berkelanjutan. Menurut Leena Karlsson, Felicity Kjisik, and Joan Nordlund (2009), ketika peserta didik mampu menganalisis situasi dan tingkat keterampilan saat ini, mereka kemudian dapat menetapkan prioritas dan memutuskan tujuan khusus untuk pembelajaran mandiri. Penetapan tujuan merupakan proses penting dalam merencanakan pembelajaran mandiri. Penetapan tujuan membantu peserta didik memfokuskan studi mereka dan memecahnya menjadi bagian-bagian yang dapat dikelola. Peserta didik mungkin memiliki satu atau dua tujuan keseluruhan, tetapi juga dapat memilih untuk menetapkan sendiri tujuan mingguan yang lebih mudah dikelola yang akan membantu mereka mencapai tujuan yang lebih umum. Ini dapat bermanfaat untuk motivasi, karena dengan membuat kemajuan yang nyata menuju tujuan tertentu, pelajar lebih cenderung ingin melanjutkan belajar.

Menurut Radiatan Mardiah, Nyimas Triyana S, and Yulhenli Thabran (2021), peserta didik yang menggunakan model *Self Directed Learning* dalam proses belajarnya berperan aktif terlibat dalam menentukan tujuan belajar dan merencanakan kegiatan belajarnya untuk mencapai tujuan tersebut. Guru juga harus melakukan analisis terhadap peserta didiknya, seperti informasi mengenai pola interaksi dan lingkungan belajar. Pengetahuan dan pemahaman guru terkait dengan siswanya menjadi suatu hal yang penting dalam menentukan dan menciptakan proses belajar mengajar dan support yang dibutuhkan oleh siswa.

Memilih dan memilah sumber daya yang tepat. Setelah peserta didik melakukan analisis kebutuhan mereka dan menetapkan tujuan, mereka juga harus memilih sumber belajar yang sesuai. Peserta didik juga harus memutuskan cara mereka dalam menggunakan sumber daya yang dipilih dengan cara yang akan membantu mereka mencapai tujuan mereka. Untuk ini, perlu bagi guru untuk memodelkan dan meminta siswa bereksperimen terkait strategi pembelajaran tertentu di kelas. Penting, bagaimanapun, bahwa pelajar tidak melupakan tujuan pembelajaran mereka selama proses ini.

Keberhasilan implementasi metode *Self Directed Learning* memerlukan skill dari setiap individu, sehingga dalam hal ini perlunya memilih dan memilah sumber daya yang tepat. Salah satu kompetensi yang harus ada dalam diri individu sebelum melaksanakan metode *Self Directed Learning* yakni kompetensi *metacognitive*. Kompetensi *metacognitive* setiap individu sangat diperlukan dalam upaya mengimplementasikan *Self Directed Learning*. Hal ini dikarenakan peserta didik yang memiliki *metacognitive* yang baik akan dapat

memahami konsep *how to learn* dengan baik serta dapat mempertahankan dan meningkatkan motivasi dalam diri untuk bertahan dalam proses pembelajaran.

Selain itu, sumber daya lain yang memfasilitasi peserta didik dalam melaksanakan *Self Directed Learning* juga harus tepat. Hal ini dilakukan agar terciptanya kesempatan belajar, lingkungan belajar yang interaktif, *feedback* yang diperlukan, dan berbagai macam varian tugas atau latihan yang didasarkan pada sumber daya yang ada sebagai upaya dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, efektif dan bermanfaat. Berdasarkan pendapat dari Brockett & Hiemstra dalam Melati, et al., menjelaskan bahwa peserta didik terlibat aktif dalam merencanakan, memilih dan memilah sumber daya belajar, dan mengevaluasi proses belajar.

Membuat konsep rencana mengenai aktivitas pembelajaran harian. Elya Umi Hanik (2020) menyebutkan, bahwa pada tahap ini, peserta didik berkewajiban untuk menuliskan secara khusus, detail, dan terperinci terkait dengan kebutuhan belajarnya untuk merencanakan kegiatan belajarnya. Peserta didik juga dilibatkan secara penuh dalam upaya melakukan identifikasi hal yang perlu dipelajari dan hal yang menjadi pemegang kendali dalam menemukan, melaksanakan dan mengorganisir pelaksanaan proses belajar. Menurut Silvia Ayu Permatasari and Mita Anggaryani (2021), siswa dituntut untuk aktif dalam mencari dan memperoleh pengetahuan yang dibutuhkan secara mandiri.

Setelah "apa" dan "bagaimana" pembelajaran mandiri telah diputuskan, akan berguna bagi peserta didik untuk membuat semacam catatan formal tentang rencana mereka. Catatan sederhana ini dapat berupa tujuan yang ditetapkan, rencana yang lebih rinci seperti tujuan mingguan, materi, dan kegiatan belajar,

atau bahkan kontrak pembelajaran yang ditandatangani oleh pelajar dan guru yang menyatakan bahwa pelajar akan terlibat dalam jenis studi tertentu untuk waktu yang ditentukan setiap minggu atau bulan.

2. Tahap Penerapan

Melakukan diskusi terkait dengan rencana guru dengan kemampuan siswa. Tahap diskusi ini, peserta didik harus mempunyai pemahaman dan pengetahuan mengenai:

- a. Apa tujuan peserta didik belajar?
- b. Dari mana literatur, data atau narasumber akan tersedia?
- c. Strategi, metode atau teknik yang mana yang sesuai dengan peserta didik?
- d. Hasil apa yang diinginkan setelah menyelesaikan pembelajaran?
- e. Apa yang menjadi kriteria dalam mengevaluasi pembelajaran?

Mengimplementasikan hasil rencana yang telah didiskusikan yang sesuai dengan aturan yang berlaku. Menurut Hanik, implementasi hasil rencana ini dilakukan oleh peserta didik dengan melaksanakan apa yang telah direncanakan. Peserta didik memulai proses belajar mulai dari mengumpulkan materi belajar, mengerjakan tugas hingga proses evaluasi. Menurut Handayani, peserta didik diberikan otonomi dalam melakukan pengelolaan sistem pembelajarannya. Hal ini dilakukan untuk melatih kemandirian belajar peserta didik.

Peserta didik diberikan kesempatan untuk memilih metode yang sesuai dengan kebutuhannya. Menurut Handayani, peserta didik dapat memilih dan menganalisis kebutuhan belajarnya sendiri, merumuskan tujuan belajarnya sendiri, melakukan identifikasi sumber-sumber belajar, dan memilih serta

menentukan strategi belajar yang cocok dan sesuai dengan masing-masing peserta didik serta melakukan evaluasi mandiri terhadap prestasi belajarnya.

3. Tahap Pengawasan

Melakukan pengawasan terhadap peserta didik selama mengerjakan tugas pembelajaran. Menurut Thornton, mengembangkan keterampilan pengawasan yang baik dapat berdampak baik terhadap kesadaran peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran. Menyimpan catatan pembelajaran yang terperinci sangat penting terhadap proses pengawasan. Selain jenis pencatatan yang diperkenalkan, Richards dan Lockhart dalam Katherine Thornton menyarankan beberapa cara bagi guru untuk melakukan pengawasan dan merefleksikan kinerja peserta didik. Beberapa metode tersebut seperti pengamatan tugas atau rekaman. Pengawasan yang efektif adalah kunci untuk terselenggaranya pembelajaran mandiri yang efektif.

Mengawasi peserta didik selama melakukan aktivitas di luar tugas pembelajaran. Guru dapat melaksanakan proses pengawasan dengan meminta peserta didik untuk mempertimbangkan bagaimana pekerjaan yang mereka lakukan di luar kelas untuk mengidentifikasi apakah suatu tugas membantu mereka untuk Mempelajari, Menggunakan, atau Meninjau suatu mata pelajaran. Menurut Thornton, pembelajar harus didorong untuk memeriksa aktivitas belajar mereka di tengah tugas dan bertanya pada diri sendiri apakah sumber daya atau aktivitas yang mereka pilih benar-benar menangani area tujuan mereka, dan jika perlu peserta didik diperkenankan untuk mengubah rencana pembelajaran mereka. Melalui pemantauan yang berhasil, siswa akan dapat

fokus dengan jelas pada tujuan mereka dan menghindari menghabiskan waktu untuk kegiatan atau sumber daya yang tidak membantu.

4. Tahap Penilaian

Melakukan evaluasi hasil kerja peserta didik sebelum dan sesudah. Evaluasi ini dilakukan terhadap keseluruhan proses pembelajaran. Proses evaluasi dilakukan pada setiap langkah *Self Directed Learning* dari awal hingga akhir dan juga pada proses terakhir pembelajaran. Menurut Thornton, proses evaluasi yang dilaksanakan disesuaikan dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan sebelumnya oleh peserta didik. Metode yang dapat digunakan untuk evaluasi yakni melalui perbandingan terkontrol. Metode tersebut hanya dapat dilakukan jika peserta didik telah menyelidiki dan mencatat tingkat keterampilan asli mereka di bidang tujuan mereka selama proses perencanaan dan telah menyimpan catatan studi tentang pekerjaan yang telah mereka lakukan. Dengan membandingkan tingkat mereka setelah terlibat dalam beberapa studi dengan keterampilan mereka sebelum memulai pembelajaran mandiri, pelajar dapat menentukan apakah cara mereka telah belajar memiliki efek yang diinginkan.

Melakukan evaluasi dan menyesuaikan tugas peserta didik dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Proses evaluasi yang dilakukan oleh peserta didik seluruhnya. Kepuasan diri peserta didik merupakan hal utama dalam seluruh proses evaluasi. Terkait dengan indikator tercapainya tujuan yang telah ditentukan sebelumnya diputuskan oleh peserta didik. Menurut Thornton, evaluasi dapat bekerja sama baiknya dalam konteks kegiatan kelas, dengan guru meminta peserta didik dalam penyelesaian tugas untuk mengevaluasi kinerja mereka sendiri dan menyarankan cara-cara agar peserta didik dapat

meningkatkan kinerjanya. Hal tersebut berguna jika peserta didik memiliki kesempatan untuk mengerjakan kembali tugas tersebut. Dengan meluangkan waktu untuk merefleksikan ke tugas kelas, peserta didik dapat lebih percaya diri akan kemampuan mereka untuk melakukan pembelajaran yang lebih mandiri.

Mengajukan pertanyaan kepada siswa terkait dengan proses ketika menyelesaikan tugas. Menurut Tri Wulandari (2021), evaluasi dapat dilaksanakan dengan cara bertanya kepada peserta didik. Guru bertanya terkait dengan proses penyelesaian tugas peserta didik untuk dapat menjadi pertimbangan bagi peserta didik dalam melakukan evaluasi kinerja mereka sendiri dan untuk mencari cara agar peserta didik dapat meningkatkan performa yang mereka miliki.

Selain itu, menurut Nita Syahputri (2015), guru juga bertanya mengenai pelajaran dan pengetahuan yang dimiliki serta memberikan umpan balik serta menyamakan persepsi agar pengetahuan yang diraih dapat selaras dan benar. Guru bertanya dan berdiskusi dengan peserta didik untuk menyelesaikan masalah yang belum terselesaikan.

B. Homesickness

1. Pengertian *Homesickness*

Homesick secara sederhana berarti **kangen rumah**. Rasa rindu bukan hanya ditujukan pada rumah yang ditinggal, namun juga rindu suasananya, rindu keluarga, rindu terhadap orang-orang yang ditinggalkan. hal ini bisa diartikan kangen kampung halaman. Arti kata homesick dalam kamus bahasa online diartikan sebagai rindu yang berkeinginan untuk pulang kampung²⁴. Sedangkan menurut Christopher A. Thurber

dan Edward A. Walton adalah sebagai penderitaan yang terjadi karena pemisahan dari rumah. Pemisahan ini terjadi karena transisi ke perguruan tinggi atau universitas oleh seseorang yang baru berpengalaman. Seseorang yang mengalami homesickness akan menyibukkan pikirannya untuk memikirkan hal-hal yang berbau rumah.

Menurut Eurelings Bontekoe, Vingerhoets & Fontjin homesickness merupakan reaksi meninggalkan lingkungan lama disertai dengan perenungan tentang keakraban dengan lingkungan lama, serta kerinduan yang amat kuat untuk kembali ke lingkungan lama. Homesickness didefinisikan sebagai stress dan gangguan fungsional, disebabkan oleh pemisahan dari rumah, benda dan orang-orang disekitarnya. Rindu kampung halaman berfokus pada rumah (orang-orang terkasih, lingkungan, sahabat, teman, hewan peliharaan dan masakan rumah). Ketika pemisahan rumah terjadi, muncul stressor gangguan kecemasan, gangguan mood, dan gangguan penyesuaian. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa homesickness adalah rasakehilangan individu pada kampung halaman yang disebabkan karena pemisahan individu dengan rumah, kerinduan yang kuat terhadap rumah menyebabkan individu stress dan mengalami gangguan fungsional seperti gangguan kecemasan, gangguan mood dan gangguan penyesuaian.

2. Aspek Homesickness

Menurut Turber dan Walton sebagaimana dikutip dari Edward A. Walton bahwa gejala dari homesickness ada 4 yaitu aspek emosi, aspek fisik, aspek sosial dan aspek kognitif.

a) Aspek Emosi

Individu pada saat berpindah di lingkungan baru akan mengalami

keresahan didalam hati. Muncul berbagai macam emosi negatif, dengan rasa ketidakpuasan dalam lingkungan baru. Individu merasa marah dan benci ketika lingkungan barunya tidak sesuai dengan yang diharapkan, merasakan kesepian, stress berkelanjutan hingga depresi dan gangguan kecemasan.

b) Aspek Fisik/Somatik

Individu yang mengalami homesickness akan kesusahan dalam melakukan hal yang baru, dikarenakan adanya perasaan ketidaknyamanan individu pada orang yang baru dikenal dalam hidupnya. Individu dalam kondisi fisik akan mengalami insomnia, nafsu makan hilang, gangguan pencernaan, sistem kekebalan tubuh menurun, dan juga diabetes.

c) Aspek Sosial

Dalam aspek sosial individu kesusahan dalam proses penyesuaian diri di lingkungan baru dan mengalami kesulitan untuk berinteraksi di lingkungan baru. Hal ini menyebabkan individu mengalami penarikan diri yaitu menarik diri dari lingkungan masyarakat sekitar kos ataupun asrama dan penarikan diri dari sekolah yang menyebabkan tidak adanya pertemanan akrab.

d) Aspek Kognitif

Karakteristik individu yang mengalami homesickness dengan ditandai kesulitan konsentrasi, kesulitan konsentrasi ini disebabkan karena pikiran yang selalu memikirkan tentang rumah, penyimpangan memori, perilaku neurotik, dan isolasi sosial.

3. Faktor *Homesickness*

Faktor homesickness dalam setiap individu kadarnya berbeda, hal ini dikarenakan perbedaan problem solving dan perbedaan pengalaman. Berikut ini faktor individu yang beresiko dalam kecenderungan mengalami perasaan homesickness menurut Thurber dan Walton:

- a) Sedikitnya pengalaman. Individu yang tidak mempunyai pengalaman jauh dari keluarga rentan kesusahan untuk proses penyesuaian diri yang dapat memicu homesickness. Berbeda dengan pelajar yang sudah pernah mondok sebelumnya, dia sudah terbiasa tinggal jauh dari keluarga dan hidup mandiri.
- b) Keterikatan terhadap pengasuh / orang tua. Individu dengan ketergantungan terhadap seseorang terutama anggota keluarga membuat kesusahan untuk melanjutkan hidup mandiri.
- c) Kontrol diri yang rendah. Kontrol diri perlu ditanamkan untuk mengontrol individu dalam memutuskan sesuatu hal.
- d) Preseparation sikap negatif, dalam artian sikap negatif yang membawa sikap masa bodoh, masa bodoh pada diri sendiri atau orang lain.
- e) Pemutusan hubungan sosial dengan lingkungan sekitar.
- f) Perubahan budaya dan lingkungan yang signifikan, setiap kota mempunyai budaya dan kebiasaan masing-masing. Hal ini mengakibatkan pelajar akan menyesuaikan dengan budaya dan kebiasaan baru di lingkungan sekitarnya.

4. Cara Mengatasi Homesickness

Perasaan homesick muncul karena gagalnya proses penyesuaian diri di

lingkungan baru, yang mengakibatkan individu rindu pada keluarga. Menurut Turber dan Walton homesickness bisa diminimalisir dengan melakukan hal-hal yang positif seperti, melakukan kegiatan positif didalam kampus maupun diluar kampus, seperti mengikuti kegiatan sosial, mengikuti UKM, mengikuti organisasi, dan kegiatan yang positif lainnya. Komunikasi dengan orang-orang di rumah, seperti tanya kabar, sedang apa, apa yang telah dilakukan selama satu hari ini, dan tanya hal lainnya. Mencari dukungan sosial, seperti meminta dukungan pada orang tua, teman dan orang terdekat dalam melakukan atau memutuskan sesuatu. Selalu berpikir positif dalam pemisahan dari rumah bahwa hal itu wajar dan tiap orang pasti mengalaminya.

Berikut berbagai hal yang bisa dipakai sebagai metode untuk mengurangi homesickness pada siswa atau santri di pondok pesantren:

- a) Berkomunikasi dengan orang-orang di rumah lewat bertukar pesan singkat atau telepon. Jaga komunikasi dengan keluarga dan kerabat bisa jadi salah satu cara termudah untuk kamu coba. Bertukar pesan singkat walau hanya sekedar bertanya kabar, atau melakukan *video call* bisa dicoba untuk mengurangi rasa rindu. Semudah membahas hal-hal yang dilakukan dalam keseharian, menceritakan makanan khas daerah tersebut yang kamu coba, dan berbicara terkait berbagai hal unik lainnya.
- b) Jadwal yang tepat untuk mengunjungi rumah sebagai cara mengatasi *homesick*. Luangkan waktu untuk bisa pulang ke kampung halaman. Misal, saat ada libur atau akhir pekan. Bertemu dengan keluarga dan kerabat pastinya akan membuat merasa lebih tenang. Namun, juga perlu menyeimbangkan waktu antara mengeksplorasi dan menyesuaikan diri di tempat baru dengan pulang ke

kampung halaman.

- c) Menyadari dan terima perasaan bahwa sedang merasa *homesick*. Mengakui bahwa perasaan *homesick* memang sedang dirasakan merupakan suatu hal yang penting. Penolakan terhadap rasa tersebut membuat jadi lebih sulit berdamai dengan diri sendiri.
- d) Mengenali pola baru yang ada dalam hidup untuk mengurangi rasa *homesick*. Keluar dari zona nyaman memang kerap membuat kehilangan arah. Perlahan mencoba untuk menyadari berbagai hal baru yang ditemui. Dengan begitu bisa lebih mudah menyesuaikan diri, dan akhirnya menerima berbagai kondisi baru yang harus dihadapi.
- e) Mencari kesibukan baru yang membuat diri senang dan memberi manfaat. Mengikuti ekstrakurikuler, unit kegiatan siswa/santri, atau organisasi bisa jadi salah satu ide. Jika tidak, bisa mencoba berolahraga untuk meningkatkan suasana hati.
- f) Salah satu cara mengatasi *homesick* dengan eksplor lingkungan baru. Agar lebih mudah merasa nyaman di tempat baru, bisa mencoba bereksplorasi. Mulai dari pergi mencari makanan khas, berkeliling menyusuri tempat-tempat yang bagus untuk dikunjungi, juga melakukan berbagai aktivitas yang belum pernah dicoba sebelumnya. Hal ini bisa dilakukan untuk meningkatkan rasa *homey* di tempat baru.
- g) Mintalah bantuan pada orang terdekat sebagai cara mengatasi *homesick*. Jika masih merasa sulit mengatasi, bisa mencoba menceritakan perasaan dan pikiran kamu pada orang yang bisa dipercaya. Atau mencoba berbincang dengan sesama pendatang untuk berbagai pengalaman terkait rasa *homesick*

yang sedang dialami.

Menurut Uli Pandjaitan, dalam buku karyanya berjudul *Surviving Living Abroad*, menyebutkan beberapa hal yang bisa dilakukan agar *homesick* bisa diatasi, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) Tetap terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang bisa dilakukan. Yaitu menyibukkan diri di kegiatan yang disukai, agar bisa mengalihkan pikiran dan perasaan *homesick*, karena biasanya perasaan *homesick* muncul ketika sedang sendirian dan tidak sedang melakukan apa-apa.
- b) Tetapkan rutinitas pribadi. Perasaan *homesick* muncul ketika tidak ada hal-hal familiar. Dengan memiliki rutinitas pribadi, lingkungan baru akan terasa lebih terprediksi, sehingga membuat merasa lebih aman dan nyaman.
- c) Bicara dengan seseorang. Mencari orang-orang yang bisa mengerti dan memahami situasi yang kamu alami agar tidak merasa sendirian.
- d) Bergabung dengan komunitas. Rasa kesepian kerap muncul ketika *homesick* melanda. Oleh karena itu, mencari teman dengan cara bergabung dengan komunitas yang ada di universitas atau pesantren.
- e) Mengenal fasilitas-fasilitas yang ada di pesantren/sekolah. Setiap pesantren/sekolah memiliki fasilitas yang bisa membantu untuk dapat beradaptasi lebih baik, seperti pusat konseling misalnya. Konselor / pembimbing sekolah/pesantren bisa memberi pelayanan bagi siswa/santri untuk relaksasi ataupun manajemen stres yang mungkin bisa membantu menangani perasaan *homesick*.

- f) Memahami kesulitan yang dialami di lingkungan baru. Ketika berada di tempat yang baru, usahakan mencari komunitas untuk membantu agar permasalahan ada solusi sehingga kesulitan itu tidak memperburuk perasaan *homesick*.
- g) Memahami bahwa perasaan ini akan berlalu. Percayalah bahwa perasaan *homesick* tidak akan bertahan terus menerus. Pastikan kamu tetap melakukan hal-hal di atas agar perasaan *homesick* tidak berkepanjangan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dipersiapkan dalam riset ini bersifat reflektif dan kolektif yang dilakukan peneliti dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran praktik sosial (Kemmis, 1988), atau penelitian reflektif diri secara kolektif yang dilakukan oleh peneliti dalam sebuah situasi sosial yang bertujuan meningkatkan penalaran dan keadilan praktik pendidikan sosial, serta pemahaman tentang praktik terhadap situasi kondisi dan tempat dilakukannya penelitian (Zuriah, 2003). Pendekatan analisis menggunakan deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada.

B. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan empat teknik, yaitu observasi (*observation*), wawancara (*interview*), dokumentasi (*documentation*), dan *focus group discussion* (FGD): a) metode observasi, pengamatan yang disengaja dan dilakukan secara sistematis, didukung dengan pencatatan terhadap gejala-gejala yang berhasil diamati. Dalam penelitian ini digunakan observasi partisipan, artinya dalam pengamatan, peneliti menjadi anggota dari kelompok yang diamatinya, terlibat dalam proses pembelajaran kreatif selama penelitian berlangsung, b) metode wawancara terarah, yaitu dilaksanakan secara bebas dan mendalam (*in-depth*), tetapi kebebasan ini tetap tidak terlepas dari pokok yang menjadi obyek fokus penelitian, dan c) metode dokumentasi, yaitu segala data yang berisi kegiatan yang pernah dilakukan dalam

rangka meningkatkan kecerdasan linguistik di bidang menulis anak. Dokumen ini berupa sumber tertulis yang berhubungan dengan penelitian, foto/gambar dan audio, dan d) *focus group discussion* (FGD), merupakan teknik pengumpulan data atau informasi pada penelitian kualitatif, yakni diskusi kelompok terfokus pada proses langkah-langkah *self-directed learning* untuk mengurangi *homesicks-ness* pada santri.

Penelitian ini termasuk dalam kategori *field research* atau penelitian lapangan, sehingga prinsip yang digunakan adalah prinsip-prinsip lapangan, sedangkan jenis yang dipakai dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu berusaha mengungkapkan suatu masalah yang terjadi, kemudian menganalisa informasi data yang diperoleh. Data itu bisa berupa naskah wawancara, catatan lapangan, foto, *video tape*, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya (Moloeng, 2004:11).

Dalam penelitian ini diperlukan subjek-subjek penelitian yang dijadikan sebagai informan atau sumber informasi terkait perihal obyek penelitian. Adapun informasi yang digali dari subyek penelitian ini adalah terkait tipologi kelembagaan lembaga keaksaraan dan taman baca, serta manajemen penguatan kelembagaan yang dilakukan masing-masing lembaga.

Subjek ini difokuskan pada orang-orang yang memiliki kompetensi, serta dianggap memahami terhadap pendidikan masyarakat, terutama terhadap data-data yang diperlukan dalam penelitian ini. Subyek penelitian ini adalah: Pengelola / pendiri lembaga pendidikan, pengasuh PP Al-Hikmah Bandar Lampung.

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan (Arikunto,

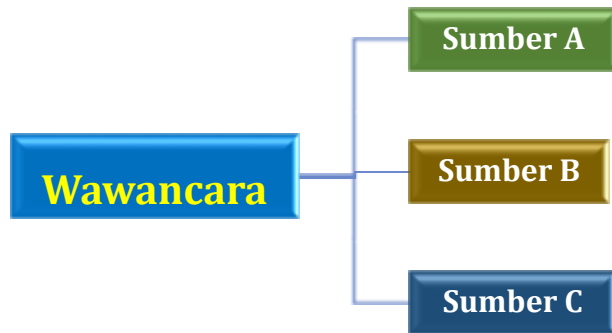
1990:309). Oleh karena itu teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa teknik, yaitu observasi (*observation*), wawancara (*interview*) dan dokumentasi (*documentation*).

C. Teknik Pengujian Data

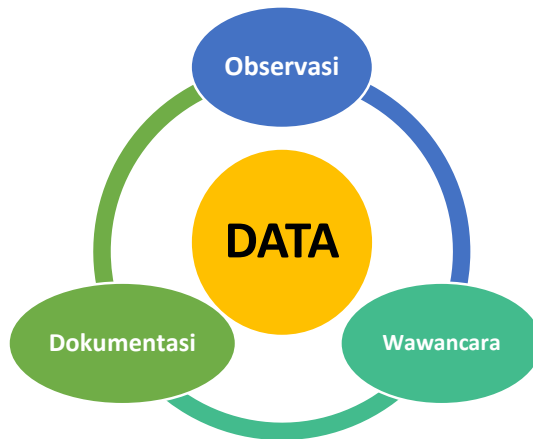
Adapun untuk menguji kevalidan dan keabsahan data, dipakai beberapa cara diantaranya adalah perpanjangan keterlibatan, dengan mengadakan observasi non-partisipan secara berulang kali. Hal ini dilakukan untuk mengamati fenomena yang benar-benar tampak, karena jika tidak dilakukan demikian dapat menjadikan ketidakabsahan hasil penelitian, yang seolah-olah merupakan rekayasa yang diolah oleh objek yang diteliti.

Metode triangulasi juga dipakai sebagai alat untuk menguji keabsahan data, hal ini dilakukan untuk menguji pemahaman tentang hal-hal yang diinformasikan. Suatu penelitian dapat saja terjadi pemahaman yang berbeda antara peneliti dengan informan mengenai objek yang diteliti, maka untuk menghindarkan adanya pemahaman yang berbeda tersebut digunakan triangulasi. Yaitu, dengan cara melakukan uji pemahaman kepada informan, cara ini dilakukan setelah wawancara atau observasi. Bentuk paling kompleks triangulasi data yaitu menggabungkan beberapa sub-tipe atau semua level analisis. Adapun triangulasi yang dipakai dalam uji data adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Adapun konsepnya sebagai berikut:

Konsep Triangulasi Sumber



Konsep Triangulasi Teknik



D. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara reduktif dan editik selama pengumpulan data dilakukan. Beberapa hal yang dilakukan adalah mereduksi data, menyajikan data, menarik kesimpulan dan memverifikasi data. Mereduksi data merupakan kegiatan pengumpulan data dari lapangan yang kemudian dipilah dan dipilih data yang esensial dan tidak esensial. Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian dilakukan analisa data. Teknik analisis data yang digunakan dalam proses mencari, mengumpulkan, kemudian menyusun secara

sistematis dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi selanjutnya dilakukan pengorganisasian data ke dalam kategori, dijabarkan ke unit-unit, sintesa, susunan pola, dipilih, dipelajari dan terakhir dibuat kesimpulan yang efektif dan sistematis. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas (Sugiyono, 2013:337). Aktivitas tersebut meliputi:

Reduksi Data, yaitu bentuk analisis yang membuat data menjadi efektif dan efisien dengan cara merangkum, memfokuskan, menajamkan, mengelompokkan, mengarahkan dan mengorganisir. Sehingga data yang disajikan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan akan mempermudah dalam melakukan analisis data selanjutnya. Dalam reduksi data ini penulis mengelompokkan data berdasarkan teknik pengumpulan data dan fokus penelitian, yaitu motivasi pendirian lembaga, tipologi kelembagaan, penguatan kelembagaan di bidang SDM, kemiteraan, dan bidang penggalangan dan pengelolaan dana lembaga.

Penyajian Data, yaitu dalam penelitian kualitatif, data dapat disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam penelitian ini data dijabarkan secara naratif deskriptif, sehingga informasi yang disajikan akan mudah dipahami oleh pembaca.

Menarik Kesimpulan / Verifikasi, yaitu kesimpulan dalam penelitian kualitatif bersifat sementara dan berubah apabila bukti yang didapatkan dalam penelitian tidak ditemukan bukti yang kuat untuk mendukung. Kesimpulan dapat dikatakan kredibel, apabila kesimpulan awal telah mendapatkan bukti pendukung yang valid dan konsisten saat peneliti mengecek kembali ke lapangan. Sehingga penelitian kualitatif, rumusan

masalah hanya bersifat sementara, dapat berubah dan dapat berkembang di lapangan karena kesimpulan yang didapatkan belum tentu dapat menjawab rumusan masalah. Dalam penelitian ini penulis menyimpulkan dengan singkat, yaitu menjawab rumusan masalah yang tertuang dalam naskah ini pada bab terdahulu, yaitu terkait motivasi pendidikan lembaga, tipologi lembaga, penguatan kelembagaan di bidang SDM, kemiteraan dan penggalangan dan pengelolaan dana.

E. Metode Pembahasan

Teknik analisis data, secara reduktif dan editik selama pengumpulan data dilakukan, kemudian mereduksi data, menyajikan data, menarik kesimpulan dan memverifikasi data. Adapun sistematika penulisan dan pembahasan dalam dalam penelitian ini, dijabarkan dalam tujuh bab, yang dimulai dari bab pendahuluan, metode penelitian, kerangka teoritik, profil lembaga, pembahasan dan kemudian penutup.

Pada Bab I, adalah pendahuluan, yang di dalamnya memuat tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan tinjauan pustaka. Bab II, berisi tentang metode penelitian, yang meliputi pendekatan penelitian, fokus penelitian, subyek dan obyek penelitian. Serta berisi tentang metode pengumpulan data, metode analisis data dan sistematika pembahasan penelitian. Bab III, berisi tentang landasan teoritik, yaitu a) terkait langkah-langkah *self-directed learning* untuk mengurangi *homesicks-ness* pada santri PP Al-Hikmah Bandar Lampung. Bab IV, membahas perihal gambaran umum tentang profil PP Al-Hikmah Bandar Lampung, yang selama ini mengelola program pembinaan dan pendampingan pada santri. Bab V, mengurai tentang pembahasan obyek penelitian, langkah-langkah *self-directed learning* untuk mengurangi *homesicks-ness* pada santri PP Al-Hikmah

Bandar Lampung, dan kemudian yang terakhir adalah Bab VI, yaitu Penutup, yang berisi tentang kesimpulan dan saran-saran yang membangun terutama bagi penelitian selanjutnya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Tempat Penelitian

1. Sejarah PP Al-Hikmah Bandar Bandar Lampung

Cikal Bakal Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung berdiri pada 1989. Pendirinya adalah K.H. Muhammad Sobari (1942-2018). Awal mulanya didirikan dalam bentuk madrasah. Pada saat itu siswa-siswi yang mengikuti belajar di Madrasah Al-Hikmah mulai berdatangan baik dari lingkungan sekitar bahkan luar Kota Bandar Lampung.

Siswa yang menimba ilmu di Madrasah Al Hikmah tinggal di kost-kost di rumah penduduk sekitar dan ada juga yang dititipkan untuk tinggal bersama-sama keluarga Bapak K.H. Muhammad Sobari agar dididik langsung pembelajaran agamanya.

Melihat hal itu maka K.H. Muhammad Sobari berniat untuk mendirikan Pondok Pesantren agar nantinya dapat menampung siswa siswi dari luar daerah yang akan belajar ilmu agama dan sekolah formal bagi kalangan yang tidak mampu.

Yayasan Pendidikan Al-Hikmah Bandar Lampung terletak di Jl. Sultan Agung Gg. Raden Saleh No. 23 Kelurahan Kedaton, Kecamatan Kedaton, Kota Bandar Lampung. Letaknya yang berada di pusat kota Bandar Lampung menjadikan yayasan ini mudah untuk diakses dengan berbagai macam transportasi. Pondok Pesantren Al Hikmah dilihat dari aspek keterjangkauan, jarak dari terminal induk Rajabasa 5,0 km dengan jarak tempuh kurang lebih 12

menit, jarak dari kampus Universitas Lampung 5,4 km dengan jarak tempuh kurang lebih 14 menit, jarak dari kampus Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 5,9 km dengan jarak tempuh kurang lebih 15 menit, sedangkan jarak dari kantor Pemerintah Kota Bandar Lampung 7,3 km dengan jarak tempuh kurang lebih 19 menit.

Penggagas dan pendiri Pondok Pesantren Al-Hikmah Bnadar Lampung yakni KH. Muhammad Sobari. Hal ini bermula dari permasalahan yang terjadi di masyarakat, yakni kemerosotan moralitas masyarakat pada setiap aspek kehidupan, dangkalnya pemahaman serta melemahnya pelaksanaan nilai-nilai Islam ditengah tengah masyarakat. Masalah yang terjadi di masyarakat tersebut merupakan cerminan dari semakin melemahnya keimanan dan ketaqwaan masyarakat, efek langsung maupun tidak langsung dari kegoncangan sosial dan ideologis yang dialami oleh masyarakat Bandar Lampung dalam berbangsa dan bernegara yang mengakibatkan terjadinya krisis ideologis dan kepemimpinan.

Pondok Pesantren Al-Hikmah berangkat dari majelis taklim dan berbagai pengajian bapak-bapak, ibu-ibu dan anak-anak di sebuah bangunan musholla yang berdiri diatas tanah wakaf. Berbekal pengetahuan, pemahaman yang utuh dan mendalam serta internalisasi nilai-nilai Islam yang rahmat bagi semua, berlandaskan keyakinan hati akan kebenaran Islam serta komitmen untuk menegakkan syari'ah Islam dipadu padankan dengan kebersihan dan keikhlasan hati, embrio Pondok Pesantren Al Hikmah Bandar lampung yang dibidani langsung oleh KH. Muhammad Sobari secara konsisten dan konsekuen tens mengembangkan pola dan substansi pendidikan Islam pondok pesantren berbasis kitab kuning / kutub atturats dalam rangka serta mencerdaskan

kehidupan bangsa dengan mempersiapkan generasi muda Islam yang berilmu, beriman, bertaqwa, dan berakhlakul karimah.

Allah SWT telah membukakan jalan sehingga pada tanggal 1 November 1989 secara resmi dan legal KH. Muhammad Sobari mendirikan Pondok Pesantren Al Hikmah dengan izin operasional dari Kantor Wilayah Departemen Agama bernomor 04/PP/KD/1989 serta direalisasikan dengan pembangunan pondok pesantren pada tahun 1990-1991 dengan membangun asrama santri sebanyak 8 kamar. Secara resmi dan terbuka Pondok Pesantren Al Hikmah berdiri dan mulai menerima santri mukim tanggal 1 Muharram 1418 H bertepatan tanggal 8 Mei 1997, Meskipun demikian, sebelum menyelenggarakan pendidikan sistem Pondok Pesantren. Al Hikmah telah menyelenggarakan pendidikan formal dari tingkat Raudhatul Athfal (RA) sid Madrasah Aliyah (MA) di bawah naungan Yayasan Pendidikan dan Perguruan Islam (YPPI) Al Hikmah.

Pada awalnya, Pondok Pesantren Al Hikmah tidak hanya menerima santri mukim yang sekolah di MTs dan MA Al Hikmah, akan tetapi juga menerima santri mukim yang sekolah di luar Al Hikmah, seperti SMP, SMA, SMK bahkan Mahasiswa. Namun, seiring dengan perkembangan dari tahun ke tahun dan peluang terjadinya pelanggaran dari segi etika kepesantrenan pun semakin tinggi, maka Pondok Pesantren Al-Hikmah mengeluarkan kebijakan untuk hanya memfokuskan membina santri-santri yang menempuh pendidikan formal di lingkungan YPPI AI- Hikmah.

Sehubungan dengan semakin berkembang dan meningkatnya peserta didik (siswa/santri) baik pada aspek kualitas maupun kuantitas, tuntutan kebutuhan

untuk memperluas wilayah dakwah, tidak sebatas pada wilayah pendidikan namun juga meliputi wilayah yang lain, seperti ekonomi, kesehatan, pertanian, perkebunan, sosial budaya dan lain sebagainya, dan penyesuaian terhadap peraturan perundangan yang terbaru tentang Yayasan. Maka Yayasan Pendidikan dan Perguruan Islam (YPPI) Al Hikmah akhirnya berubah nama menjadi Yayasan Al Hikmah Bandar Lampung dengan Akta Notaris Nomer 32 tanggal 06 April 2015 dan disahkan oleh Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia dengan nomor AHU-0005188.AH.01.04. Tahun 2015 tertanggal 09 April 2015.

Demi terciptanya proses pembelajaran yang efektif dan maksimal, unit - unit pendidikan Pondok Pesantren Al Hikmah dilengkapi dengan beberapa sarana, prasarana dan berbagai fasilitas pendukung lainnya, di antaranya penambahan ruang belajar, kamar tidur santri Putra, kamar tidur santri Putri, kamar mandi santri putra dan Putri, tempat wudlu, ruang tamu, ruang kantor, ruang laboratorium, ruang audio visual, ruang komputer, sekretariat jam'iyah santri, aula kegiatan santri, aula stana, gedung perpustakaan, koperasi pondok pesantren, kantin santri, lapangan upacara, lapangan olah raga dan lain sebagainya.

Pondok Pesantren Al-Hikmah dalam perkembangannya telah menjelma menjadi lembaga pendidikan pondok pesantren yang cukup lengkap dan diperhitungkan, mulai dari pendidikan kepesantrenan dengan kajian kitab kuningnya (kutub atturats), pendidikan diniyan takmiliah (ula, wustho dan ulya), pendidikan madrasah formal (Raudlatul Athfal, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah), hingga pendidikan takhassus (taman

pendidikan al Qur'an, tahfidz Al Qur'an dan kajian kitab kuning). disamping itu dalam aspek pemberdayaan ekonomi pondok pesantren telah mendirikan koperasi simpan pinjam dan pembiayaan syariah (KSPPS BMT Al Hikmah Lampung Indonesia). lembaga amil zakat infaq dan sedekah (Lazis Al Hikmah Lampung), serta memproduksi air mineral dalam kemasan (AMDK) dan kopi bubuk dengan merk SanNU (santri nusantara). Sedangkan pada aspek dakwah, pondok pesantren secara konsisten masih terus meliterasi, membimbing dan membina masyarakat Kota Bandar Lampung dengan khazanah keilmuan Islam dalam bentuk majelis taklim, berbagai macam forum kajian dan pengajian, bimbingan ibadah, konsultasi keagamaan baik online maupun *offline*.

Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat beberapa masalah yang sering terjadi pada santri PP Al-Hikmah, khususnya masalah yang terjadi pada santri baru. Kebanyakan terjadi pada santri baru yang masih menginjak SMP/MTs. Masalah yang terjadi pada santri baru ini biasanya terjadi di 40 hari pertama. Program yang diselenggarakan oleh PP Al-Hikmah untuk santri baru yakni larangan penjengukan oleh keluarga di 40 hari pertama. Biasanya, masalah banyak muncul di hari ke 20-25. Program tersebut dilakukan agar santri dapat melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan pondok pesantren dan juga fokus terhadap kegiatan pondok pesantren.

Masalah-masalah yang muncul seperti santri yang manja. Santri yang manja ini sebagian besar merupakan santri yang berdomisili di Bandar Lampung. Santri yang manja ini mempunyai kelekatan yang besar terhadap keluarganya sehingga pihak keluarga santri pun juga malah melakukan penjengukan terhadap santri di rentang waktu 40 hari pertama tersebut. Masalah

ini membuktikan bahwa orang tua menjadi faktor penting dalam upaya melatih santri dalam melakukan penyesuaian diri di pondok. Jika orang tua terlalu sering melakukan penjengukan, maka santri akan semakin kesulitan dalam melakukan penyesuaian diri di pondok.

Masalah lain yang muncul dalam 40 hari pertama tersebut yakni masalah pribadi pada santri. Santri baru banyak yang mengurung diri di kamar, menutup diri, dan merasa jenuh dengan rutinitas di pondok. Santri cenderung tidak mau terbuka dan enggan berbaur sehingga santri merasa kesepian dan merasa bahwa orang terdekatnya hanyalah orang tua. Masalah tersebut membuat santri kurang bisa melakukan adaptasi dengan lingkungan sekitar. Selain itu, masalah yang terjadi juga banyak santri yang menangis, berteriak, dan mengancam agar dapat keluar dari pondok. Selain itu, juga terdapat masalah lain seperti usaha percobaan santri untuk kabur dari pondok dan juga upaya santri untuk menghubungi orang tuanya dengan meminjam handphone dari warga sekitar. Hal tersebut yang menyebabkan santri menjadi tidak betah di pondok.

Setelah 40 hari, santri mulai akrab dan dapat melakukan penyesuaian diri dengan lingkungannya. keakraban yang terjalin tersebut tentu juga menimbulkan masalah baru. Masalah-masalah yang terjadi seperti masalah umum seperti masalah kehilangan, masalah pelanggaran tata tertib seperti tidur di aula,

bercanda dan bermain secara berlebihan, senioritas pesantren, masalah keuangan, dan masalah kebersihan.

2. Pengesahan Pendirian Pondok Pesantren Al-Hikmah

Niat baik K.H. Muhammad Sobari disambut positif oleh pengurus Yayasan lainnya, sehingga dalam perencanaannya tidak mengalami hambatan. Pada tanggal 1 November 1989 keluarlah Piagam Pon-Pes dari Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Lampung nomor : 04/PP/KD/1989.

Pada tahun 1990 pengurus yayasan mengajukan permohonan gedung asrama santri dan Panti Asuhan kepada Bapak Presiden RI (H.M. Soeharto) dan pada tahun 1991 permohonan tersebut dikabulkan dengan nilai Rp. 15.000.000,- (lima belas juta rupiah) uang tersebut digunakan untuk pembuatan gedung asrama santri yang sekaligus berfungsi sebagai panti asuhan sebanyak 2 (dua) unit / 8 kamar.

Sedangkan tanahnya beli dari Bapak Achmad seluas 800 m² dengan cara cicilan dan dapat dilunasi pada tahun 1997. Tahun 1991 s/d 1996 kegiatan Pesantren belum maksimal. Hal ini dikarenakan berbagai faktor dan kendala yang belum teratasi yang paling utama adalah status kepemilikan tanah Pondok.

Namun berkat rida Allah SWT tahun 1997 Pon-Pes Al-Hikmah berdiri kokoh dan sejak saat itulah Pondok Pesantren bangkit dan terus berkembang hingga saat ini. Maka tanggal 1 Muharram 1418 H bertepatan 8 Mei 1997 M dideklarasikan sebagai hari lahir Pondok Pesantren Al-Hikmah.

Lokasi tempat berdirinya Pondok Pesantren Al-Hikmah merupakan tempat yang sangat strategis. Karena selain berada di dalam kota, juga tidak jauh dari

jalan protokol, yaitu Jalan Sultan Agung dan juga berdekatan dengan pusat kegiatan ekonomi masyarakat yaitu Pasar Pagi Way Halim serta Perumahan Toko (Ruko) Way Halim.

Kehadiran Pondok Pesantren di wilayah ini telah banyak memberikan pengaruh yang positif bagi masyarakat sekitarnya. Karena mereka yang pengetahuan agamanya masih kurang dapat menggali pengetahuan agamanya dengan mengikuti pengajian-pengajian yang diadakan untuk masyarakat sekitar.

3. Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung

Visi: Terwujudnya Lembaga Pendidikan Berbasis Pondok Pesantren Yang Unggul Dan Berprestasi Di Tingkat Nasional Tahun 2021. Sedangkan misi adalah sebagai berikut:

- a) Menyelenggarakan pendidikan pondok pesantren yang berkarakter dan berkualitas
- b) Menyelenggarakan pendidikan madrasah yang baik, bermutu dan berbasis pondok pesantren
- c) Mengembangkan kebudayaan nusantara yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam
- d) Membangun hubungan kerjasama yang baik dengan masyarakat dan pemerintah
- e) Membangun kesadaran hidup sehat dan bersih di lingkungan yayasan
- f) Menyelenggarakan sistem keorganisasian yang tertib, baik dan professional
- g) Menyediakan sarana dan prasarana yang memadai dan berkualitas

4. Tujuan:

- a) Turut serta mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara
- b) Turut serta membina manusia yang berkepribadian muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.
- c) Membina mental generasi muda yang berbudi luhur, cerdas, trampil, dan bertanggung jawab
- d) Memajukan dan mengembangkan kebudayaan yang baik, khususnya kebudayaan Indonesia yang tidak bertentangan dengan Agama Islam.
- e) Membendung serta menolak kebudayaan yang merendahkan citra dan martabat bangsa, terutama yang dapat merusak Aqidah, Akhlaq atau nilai-nilai budaya bangsa

5. Jenjang Pendidikan

Pondok Pesantren Al-Hikmah menyelenggarakan pendidikan non formal seperti pondok pesantren, atau aktivitas keagamaan dan sosial lainnya.

Selain itu juga mendirikan, mengelola dan menyelenggarakan pendidikan formal seperti sekolah atau madrasah dari tingkat RA/TK sampai perguruan tinggi dengan berbasis pendidikan pondok pesantren. Pendidikan Madrasah / Formal Yayasan Al-Hikmah Bandar Lampung

- a) Raudhatul Atfhal (RA) Al-Hikmah yang berdiri pada tanggal 17 Februari 1980
- b) Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al-Hikmah 17 Februari 1980
- c) Madrasah Tsanawiyah (MTS) Al-Hikmah

d) Madrasah Aliyah (MA) Al-Hikmah

Yayasan pesantren Al-Hikmah memiliki pendidikan non formal, yaitu Madrasah Diniyah (MADIN) Mambaul Hikmah yang berdiri pada tahun 1999 tingkat awaliyah wustho , tahfiz alqur'an, pendidikan pesantren dan memiliki taman pendidikan Alqur'an (TPA).

6. Sistem Pendidikan

Sistem pendidikan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Hikmah senantiasa berkembang sesuai dengan perkembangan dunia pesantren. Pertama kali sistem yang dipakai adalah sistem salaf, yaitu sistem sorogan dan sistem bandongan. Pengajian kitab kuning dilaksanakan dengan sistem klasikal (madrasah diniyah), sorogan dan bandongan.

7. Kitab-Kitab yang Dipelajari

Kitab-kitab yang dikaji meliputi Tauhid, menggunakan kitab Aqidah 50, Tijan Durori, Khoridlatul Bahiyah, Kifayatul Awam. Fiqih, menggunakan kitab Mabadi Al-Fiqhiyah, Safinatun Najah, Sulam Taufik, Fathul Qarib, Fathul Mu'in, dll. Ilmu alat menggunakan kitab Shorof Amtsilati Tasrifiah, Kaylani Maqsud, Syi'ir Nahwu Jurumiyah, Imriti, I'rab I'lal.

Tafsir, menggunakan kitab Tafsir Jalalain. Hadits, menggunakan kitab Arbain Nawawi dan Bulughul Marom. Tajwid menggunakan kitab nadlom Bahasa Indonesia dan Hidayatus Sibyan.

B. Langkah-langkah *Self-Directed Learning* untuk Mengurangi *Homesickness* pada Santri PP Al-Hikmah Bandar Lampung

1. Tahap Perencanaan

Dalam tahap perencanaan ini poin pertama ini adalah melakukan analisis kebutuhan peserta didik, sekolah dan kurikulum. Upaya mengetahui kebutuhan santri, pihak PP Al Hikmah memberikan kesempatan kepada masing-masing penanggungjawab kamar untuk melakukan *sharing session* dengan para santri. Hal ini dilakukan agar semua aspirasi, masalah, dan kebutuhan santri dapat tersampaikan. Hal ini dilakukan agar pihak pengasuh PP Al Hikmah dapat mengetahui kebutuhan para santri yang mungkin saja belum tersampaikan secara detail. Hasil dari *sharing session* penanggungjawab kamar dengan santri akan ditindaklanjuti saat kegiatan rapat bersama maupun kegiatan evaluasi bersama yang dilaksanakan sebulan sekali di minggu keempat.

Tentu saja untuk mendapatkan data terkait kebutuhan santri ini juga diperlukan suatu hubungan yang bagus antara penanggungjawab kamar dengan santri. penanggungjawab kamar mempunyai peran yang penting dalam menjadi penghubung antara pihak santri dan pengasuh. Penanggungjawab kamar juga memegang peran penting dalam upaya membantu dan membimbing anak dalam melakukan adaptasi di lingkungan pondok pesantren.

Analisis kebutuhan santri, sekolah, dan kurikulum ini dilakukan dengan menyesuaikan kebutuhan, skill, minat, dan bakat santri sehingga PP Al-Hikmah menyediakan berbagai macam kegiatan untuk memfasilitasi santri. Kegiatan atau ekstrakurikuler yang disediakan seperti kaligrafi, jurnalistik,

tilawah, seni musik, MC (*Master of Ceremony*), pidato, bela diri, media, PMI, pramuka, multimedia, dan podcast.

Selain fasilitas pendukung untuk meningkatkan skill, bakat, dan minat santri pihak PP Al-Hikmah juga melakukan analisis kebutuhan santri khususnya untuk santri baru, yaitu program matrikulasi. Program matrikulasi dilaksanakan ketika 40 hari pertama kedatangan santri. Matrikulasi ini dilaksanakan untuk menyetarakan kemampuan-kemampuan santri yang disesuaikan dengan kebutuhan kurikulum pondok.

Program matrikulasi ini merupakan program pelatihan yang diselenggarakan oleh pondok untuk mengenalkan kepada santri baru terkait dengan fikih, doa-doa harian, shalat, wudhu, dan pelatihan huruf pegon. pelaksanaan matrikulasi ini juga diikuti dengan pelaksanaan evaluasi di akhir kegiatan. Evaluasi ini dilaksanakan dengan mengevaluasi perkembangan santri baru setelah melaksanakan program matrikulasi seperti perkembangan santri dalam hal melaksanakan shalat, wudhu, dan pembiasaan-pembiasaan pondok yang telah diajarkan ketika matrikulasi.

Kemudian melakukan analisis terhadap skill-skill yang dimiliki oleh peserta didik. PP Al-Hikmah mempunyai satu bidang yang berfokus di ranah *skill development*. Departemen tersebut bertanggung jawab untuk melakukan identifikasi terhadap *skill*, minat, dan bakat santri baru. Proses pelaksanaan analisis *skill* santri baru ini dilaksanakan di siklus awal masuk pesantren. Analisis dilakukan dengan melakukan penyebaran angket yang berisikan pertanyaan mengenai *skill* dan bakat apa yang dimiliki oleh santri.

Bidang *skill and development* ini juga berkoordinasi dengan penanggungjawab kamar. Ada beberapa kasus yang terjadi bahwa orang tua santri juga melakukan konsultasi terhadap penanggungjawab kamar terkait dengan bidang pengembangan diri yang santri ikuti. Kasus tersebut mengharuskan penanggungjawab kamar untuk melakukan *follow up* terkait dengan perkembangan santri dalam mengikuti program pengembangan diri. Hasil dari *follow up* yang telah dilakukan ini selanjutnya dikonsultasikan dengan bidang *skill and development* untuk ditindaklanjuti agar santri dapat mengoptimalkan bakat dan minat yang dimiliki.

Langkah berikutnya dalam tahap ini adalah merancang dan menentukan tujuan dilakukannya proses pembelajaran yang berkelanjutan. Upaya merancang dan menentukan tujuan pembelajaran di 40 hari pertama santri baru mulai memasuki pondok pesantren dilakukan oleh pengasuh dan penanggungjawab kamar. Tujuan utama yang ditetapkan adalah upaya dalam membantu santri untuk merasa nyaman dan membimbing dan mengawasi santri baru dalam melakukan adaptasinya. Pengasuh dan penanggungjawab kamar melakukan berbagai upaya preventif dan kuratif dalam menghadapi masalah-masalah yang terjadi di 40 hari pertama.

Setelah 40 hari pertama terlewati, perancangan dan penentuan tujuan ini dilaksanakan dengan melibatkan santri. Penanggungjawab kamar memberikan kesempatan santri untuk melakukan diskusi terkait dengan hal-hal yang diperlukan. Berdasarkan pada masalah-masalah yang terjadi, penanggungjawab kamar melakukan analisis masalah sehingga dapat merumuskan tujuan bersama para santri. Tujuan ini berbeda-beda antara santri

satu dengan satri lainnya. Contoh tujuan yang ditetapkan yakni misi untuk meningkatkan rasa empati dan kepedulian antar sesama.

Selain itu, penanggungjawab kamar juga melaksanakan kegiatan rapat rutin dalam upaya merencanakan dan menetapkan tujuan program bersama dengan pengasuh dan penanggungjawab kamar lainnya. Perencanaan dan penetapan tujuan ini dibahas di dalam forum rapat dengan topik bahasan seperti rencana dan tujuan program kamar dan program santri. Perencanaan dan penentuan tujuan program ini juga mempertimbangkan hasil evaluasi program-program yang telah berjalan sebelumnya. Jika hasil program sebelumnya bagus maka program tersebut dapat dilanjutkan, namun jika suatu program yang telah dilaksanakan kurang efektif maka penanggungjawab kamar dan pengurus mengidentifikasi masalah yang menjadikan program tersebut tidak sesuai dan mendiskusikan solusi dari masalah tersebut.

Memilih dan memilah sumber daya yang tepat. Pemilihan sumber daya yang tepat ini dilakukan dalam bidang pemilihan Penanggungjawab masing-masing kamar dan penentuan santri untuk dapat mengembangkan *skill* nya di bidang keahlian masing-masing. Memilih dan memilah sumber daya yang tepat ini juga dilakukan dalam hal pemilihan penanggungjawab masing-masing kamar. Penanggungjawab kamar merupakan mahasiswa yang mengabdikan dalam pondok. Penanggungjawab juga diberikan bekal seperti workshop mengenai konseling, psikologi, dan kekerasan.

Selain itu, dalam menentukan ketua kamar juga diperlukan proses pemilihan dan pemilahan sumber daya santri yang tepat. Kriteria ketua kamar santri juga telah ditetapkan dengan berbagai macam pertimbangan dan proses

seleksi yang matang. Pertimbangan yang dilakukan yakni seperti kemampuan santri dalam membimbing dan menjadi contoh para santri baru. Keputusan dalam menentukan ketua kamar juga berdasarkan hasil keputusan dari bidang kesartrian, pak lurah, dan bidang pendidikan.

Ketua kamar merupakan santri kelas 3 MA (Madrasah Aliyah). Jumlah santri baru dalam satu kamar berkisar sekitar 20 santri dengan ditambah 2 santri kelas 3 MA (Madrasah Aliyah). Santri kelas 3 MA tersebut bertugas menjadi ketua kamar. Tugas ketua kamar yakni melakukan koordinasi terkait dengan jadwal piket, keamanan kamar, dan mengordinasi tidur. Ketua kelas juga melakukan koordinasi dengan penanggungjawab kamar agar kondisi kamar tetap kondusif.

Membuat konsep rencana mengenai aktivitas pembelajaran harian. Konsep dan rencana mengenai aktivitas pembelajaran harian secara kurikulum sudah ditetapkan sehingga penanggungjawab kamar mengikuti konsep rencana aktivitas harian yang telah ditentukan. Jika penanggungjawab kamar merumuskan rencana aktivitas harian lain di luar jadwal yang telah ditentukan maka tidak boleh menyimpang dari visi misi aktivitas harian yang telah ditentukan. Program aktivitas pembelajaran harian santri dibedakan antara santri MTs dengan santri MA.

Selain program aktivitas harian yang telah ditetapkan kurikulum, santri juga diberi kebebasan dalam merencanakan aktivitas hariannya sendiri dengan didampingi oleh PJ (Penanggungjawab) masing-masing kamar. Aktivitas harian ini ditulis dalam sebuah buku catatan dengan menggunakan teknik checklist. Santri yang telah melakukan tugas hariannya dapat melakukan

checklist kegiatan yang telah dilaksanakan. Aktivitas pembelajaran harian ini seperti mengaji diniyah, dan sholat jama'ah. Penanggungjawab kamar mendorong santri untuk dapat aktif dalam mengikuti kegiatan-kegiatan pondok dan kegiatan tambahan yang direncanakan. Contoh aktivitas harian di luar program yang telah ditentukan kurikulum seperti aktivitas koreksi kitab. Setiap penanggungjawab kamar melakukan koreksi kitab-kitab santri untuk mengetahui dan mengontrol kedisiplinan santri.

2. Tahap Penerapan

Melakukan diskusi terkait dengan rencana guru dengan kemampuan siswa. Pelaksanaan diskusi terkait dengan rencana guru dengan kemampuan siswa ini dilaksanakan oleh penanggung jawab masing-masing kamar. PP Al-Hikmah mempunyai kegiatan bina diri. Kegiatan bina diri ini dilakukan setiap malam Jum'at, malam Senin, dan malam Rabu oleh penanggungjawab masing-masing kamar. Penanggungjawab kamar akan tidur di kamar bersama para santri. Kegiatan tersebut dilaksanakan sebagai sarana untuk kegiatan *sharing session* terkait dengan masalah-masalah yang dialami oleh santri. Kegiatan bina diri ini dibedakan menjadi tiga ranah, yakni bina sosial, bina Qur'an, dan bina baca kitab. Selain itu di malam Jum'at juga ada kegiatan yasinan yang dilakukan di setiap kamarnya. Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui hambatan atau masalah apa yang terjadi pada santri. Kegiatan ini dilakukan pada malam hari setelah pukul 21.00 secara rutin.

Masalah atau hambatan yang dialami oleh santri nantinya akan ditindaklanjuti dan dianalisis oleh penanggungjawab kamar sebagai bahan

pertimbangan dalam menentukan dan merumuskan program santri. perumusan dan perencanaan program santri ini dilaksanakan dengan melibatkan santri dalam memutuskan program kegiatan yang dilaksanakan. perencanaan dan perumusan program ini tentu saja berdasarkan hasil diskusi penanggungjawab kamar dan santri dengan mempertimbangkan kemampuan santri.

Mengimplementasikan hasil rencana yang telah didiskusikan yang sesuai dengan aturan yang berlaku. Dalam upaya melakukan implementasi hasil rencana yang dilakukan tentu saja mengalami kendala-kendala yang dialami oleh santri. Kendala yang terjadi seperti kelelahan karena padatnya jadwal santri. Maka dari itu, penanggungjawab kamar juga dituntut untuk dapat memahami kondisi santri. Penanggungjawab kamar juga dituntut untuk selalu kreatif agar santri tidak merasa bosan dan tidak malas.

Dalam beberapa kasus disebutkan bahwa rasa bosan dan rasa malas santri disebabkan karena penanggungjawab kamar yang kurang komunikatif. Berdasarkan hal tersebut, maka kemampuan penanggungjawab kamar dalam melakukan inovasi pembelajaran sangat diperlukan dalam upaya meningkatkan motivasi belajar para santri. Jika santri melakukan pelanggaran, maka santri akan diarahkan ke bidang kesiantrian. Sanksi yang diberikan biasanya sanksi yang bersifat mendidik, seperti merangkum buku, membaca Al-Qur'an, menulis sholawat, menulis istighfar. Pelanggaran-pelanggaran yang sering dilakukan santri yakni merokok. Selain itu juga masalah keuangan. Santri sering melakukan pelanggaran karena memegang uang tunai. PP Al Hikmah menggunakan transaksi jual beli dengan kartu digital khusus PP Al Hikmah sehingga santri tidak diperbolehkan untuk memegang uang tunai. Selain itu,

pelanggaran lain yang sering dilakukan santri yakni masalah sholat jama'ah. Banyak santri yang telat dan tidak mengikuti pelaksanaan sholat jama'ah.

Sistem pelanggaran yang digunakan di PP Al Hikmah yakni sistem poin. Setiap pelanggaran telah ditentukan poin-poinnya. Jumlah poin yang didapat disesuaikan dengan beratnya pelanggaran yang dilakukan. Poin tersebut akan secara otomatis tercantum dalam aplikasi yang digunakan oleh santri dan wali santri sehingga pelanggaran dan perolehan poin santri dapat dipantau. Poin yang diperoleh santri akan menjadi penentuan surat peringatan yang santri peroleh.

Peserta didik diberikan kesempatan untuk memilih metode yang sesuai dengan kebutuhannya. PP Al Hikmah memberikan fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan para santri dalam upaya meningkatkan pengembangan diri santri. Dalam hal ini, santri juga diberi kesempatan untuk memilih metode atau cara dalam melaksanakan pembelajarannya yang berdasarkan pada kebutuhannya. Dalam hal pengembangan diri, PP Al Hikmah memberikan kesempatan santri untuk dapat memilih satu bidang pengembangan diri yang sesuai dengan kebutuhannya. Santri juga diberikan kebebasan memilih apabila santri merasa tidak nyaman atau tidak cocok dengan satu bidang pengembangan diri untuk dapat mengikuti satu bidang pengembangan diri lainnya yang santri rasa sesuai dengan kebutuhannya.

Selain itu juga ada program bimbingan konseling yang ditujukan untuk santri yang bermasalah. Santri yang bermasalah dipanggil oleh penanggungjawab kamar untuk diajak mendiskusikan masalah, kendala, dan kebutuhannya secara pribadi. Pelaksanaan kegiatan bimbingan konseling ini biasanya dilaksanakan di kamar penanggungjawab kamar. Saat ini, pelaksanaan

bimbingan konseling dijadwalkan setiap malam Kamis. Namun jika terdapat masalah yang mendesak, pelaksanaan bimbingan konseling dilaksanakan secara fleksibel.

3. Tahap Pengawasan

Melakukan pengawasan terhadap peserta didik selama mengerjakan tugas pembelajaran. Pengawasan santri dalam melaksanakan tugas pembelajaran juga diawasi oleh bidang kesantrian. Bidang kesantrian ini mengawasi dan mencatat pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh santri. Hasil point dari pelanggaran-pelanggaran tersebut diinput ke dalam aplikasi pondok. Bidang kesantrian ini juga berkoodinasi dengan penanggungjawab kamar terkait dengan pelaporan santri yang di bawah bimbingannya yang tidak mengikuti ataupun yang melakukan pelanggaran dalam melaksanakan tugas pembelajaran.

Selain itu, pelaksanaan pengawasan ini juga disesuaikan dengan kegiatan yang dilakukan oleh santri. Misalnya kegiatan rutin makan pagi, siang dan makan malam, maka yang bertugas mengawasi santri adalah petugas yang mengurus makan. Petugas makan ini bertugas untuk mengingatkan para santri untuk mulai berbaris mengantri mengambil makanan. Selain itu, di PP Al Hikmah juga diterapkan jadwal piket pengurus. Jadwal ini dilakukan bergantian yang disesuaikan dengan jadwal program aktivitas harian santri, seperti jam sekolah, jam makan, jam tidur, dan jaga malam.

Pelaksanaan pengawasan terhadap santri ini juga dilakukan ketika santri melaksanakan tugas pembelajarannya. Ketika di kamar, penanggungjawab mengawasi santri dalam mengerjakan tugas-tugas pembelajarannya seperti

mengerjakan PR, hafalan, membaca Al-Qur'an ataupun kitab, dan atau tugas belajar yang lain.

Mengawasi peserta didik selama melakukan aktivitas di luar tugas pembelajaran. Pelaksanaan pengawasan terhadap santri ketika aktivitas di luar tugas pembelajaran dilaksanakan ketika proses perpulangan santri. penanggungjawab kamar memastikan dan mengawasi santri ketika perpulangan dijemput langsung oleh wali santrinya. Jika santri pulang menggunakan travel atau alat transportasi lain, maka wali santri harus berkomunikasi dengan penanggungjawab. Selain itu, jika ada kendala-kendala lain yang terjadi seperti ketika santri sakit yang mengharuskan santri untuk istirahat, maka penanggungjawab kamar juga ikut terlibat dalam upaya pelaksanaan pengawasan santri di luar tugas pembelajarannya.

4. Tahap Penilaian

Melakukan evaluasi hasil kerja peserta didik sebelum dan sesudah. Pada tahap evaluasi hasil kerja santri ini dilaksanakan dengan dua acara, yakni evaluasi bersama santri sendiri dan evaluasi bersama pihak yayasan. Evaluasi dengan santri dilaksanakan oleh penanggungjawab untuk mengetahui perkembangan, kemajuan, dan hambatan yang dialami oleh santri. evaluasi ini dapat dilaksanakan secara formal maupun informal. Selain itu, proses evaluasi juga dilaksanakan bersama dengan pihak yayasan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui program kamar ataupun program santri yang telah dilaksanakan.

Jika hasil evaluasi yang dilakukan menghasilkan bahwa santri masih belum bisa ataupun tidak ada perkembangan secara signifikan dalam prosesnya

melakukan tugas pembelajaran, maka penanggungjawab kamar memberikan kesempatan kepada santri untuk mengulang lagi materi yang diberikan. Selain itu, penanggungjawab kamar juga memberikan tambahan waktu untuk santri agar bisa belajar kembali dengan penanggungjawab kamar terkait dengan tugas pembelajaran yang belum terselesaikan.

Melakukan evaluasi dan menyesuaikan tugas peserta didik dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Evaluasi ini dilaksanakan ketika rapat bersama dengan para penanggungjawab kamar lainnya. Penanggungjawab kamar melaporkan perkembangan santri satu per satu setiap pelaksanaan evaluasi program, evaluasi kamar dan kendala yang dihadapi. Pelaksanaan evaluasi ini dilaksanakan bersama bidang kesantrian, pak lurah, dan para pengasuh pondok.

Mengajukan pertanyaan kepada siswa terkait dengan proses ketika menyelesaikan tugas. Penanggungjawab kamar melaksanakan kegiatan ini secara informal maupun secara formal. Secara formal dilakukan ketika kegiatan *sharing session* ataupun kegiatan pelaksanaan bimbingan konseling sedangkan secara informal dilakukan secara fleksibel dan kapanpun saat penanggungjawab kamar bertemu dengan santri. Pada tahap ini, penanggungjawab bertanya kepada santri mengenai kendala, masalah ataupun hambatan yang dialami oleh santri dalam proses menyelesaikan tugas pembelajarannya.

BAB V

P E N U T U P

A. Kesimpulan

Setelah diadakan pembahasan, uraian dan analisis secukupnya pada bab-bab sebelumnya, bahwa langkah-langkah *self-directed learning* untuk mengurangi *homesickness* pada santri PP Al-Hikmah Bandar Lampung, adalah sebagai berikut, yakni:

Pertama: Tahap Perencanaan, meliputi analisis kebutuhan peserta didik, sekolah dan kurikulum. Kedua: Tahap Penerapan, yaitu melakukan diskusi terkait dengan rencana uztadz dengan kemampuan santri, yang dilaksanakan oleh penanggung jawab masing-masing kamar/asrama. Ketiga: Tahap Pengawasan, yaitu melakukan pengawasan terhadap santri selama mengerjakan tugas pembelajaran. Pengawasan santri dalam melaksanakan tugas pembelajaran juga diawasi oleh bidang kesartrian. Bidang kesartrian ini mengawasi dan mencatat pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh santri. Kelima: Tahap Penilaian, melakukan evaluasi hasil kerja santri sebelum dan sesudah. Pada tahap evaluasi hasil kerja santri ini dilaksanakan dengan dua cara, yakni evaluasi bersama santri sendiri dan evaluasi bersama pihak yayasan.

B. Saran

Agar langkah-langkah *self-directed learning* untuk mengurangi *homesickness* pada santri PP Al-Hikmah Bandar Lampung bisa berjalan dan berproses secara baik, profesional dan efektif, di lembaga pesantren ada beberapa saran yang penulis

kemukakan. Saran ini terutama diperuntukkan kepada pengelola dan tim manajemen pesantren:

1. Penelitian memiliki banyak keterbatasan, sehingga masih diperlukan penelitian berikutnya yang bersifat lebih komprehensif, terutama tidak hanya mempertimbangkan langkah-langkah *self-directed learning* untuk mengurangi *homesickness* pada santri saja, tetapi juga unsur lain, diantaranya model, bentuk dan metode pembelajaran yang dilaksanakan, sehingga bisa memperkaya khazanah keilmuan di bidang bimbingan konseling Islam (BKI), khususnya di pesantren.
2. Lembaga pendidikan yang berdiri di bawah yayasan pesantren, hendaknya memiliki program penguatan kelembagaan yang komprehensif tetapi juga mendukung kebijakan pemerintah terkait pengembangan kelembagaan dan pembelajaran, baik di bidang SDM, kemitraan, maupun bidang yang lain.
3. Lembaga pendidikan pesantren, pada dasarnya memiliki ide kreativitas yang bagus, tetapi di sisi lain ada batasan tertentu terkait budaya dan otoritas pemerintah, maka disarankan adanya keterbukaan dan wadah terhadap ide-ide kreatif, dari pada terbuang begitu saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdur Razzaq dan Methy Meilani. (2017). *Strategi Bimbingan dan Konseling Islam dalam Meningkatkan Minat Anak untuk Membaca al-Qur'an di TK/TPA Unit 134 al-Ittihad di Komplek Way Hitam Pakjo Palembang*, Vol. 1, No. 2
- Abu Ahmadi. (1991). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Achmad Juntika Nurihsan. (2005). *Strategi Layanan Bimbingan & Konseling*. Bandung: Refika Aditama,
- Ahmad Mubarak. (2002). *Al Irsyad an Nafsiy; Konseling Agama Teori dan Kasus*. Jakarta: Bina Rena Pariwara
- Akhmad M, Azzet. (2011). *Bimbingan & Konseling di Sekolah*, Cet. I. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Allen, ED. and Valette, RM. (1997). *Classroom Techniques for Languages and English as Second Langueges*. New York: Harcout Brace Jovanovich, Inc.
- Anas Salahuddin. (2010). *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Pustaka Setia
- Anwar Sutoyo. (2014). *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori & Praktik)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Aunur Rahim Faqih. (2019). *Landasan Bimbingan dan Konseling Islam*. Yogyakarta: Deepublish
- Balitbang Dapdiknas. (2007). *Kreativitas Pembelajaran di Jenjang Dikdas*. Jakarta: Balitbang Depdiknas
- Balitbang. (2007). *Kreativitas Pembelajaran di Jenjang Dikdas*. Jakarta: Balitbang Depdiknas
- Bambang Setiawan, Muhammad Solehuddin, Anne Hafina. (2019). *Bimbingan Kelompok dengan Teknik Self-Instruction untuk Meningkatkan Self-Regulation Siswa*. *Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling*. Vol. 1, No. 1.
- Bimo Walgito. (2010). *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Andi Offset
- Bruce Shertzer & Shelly C. Stone. (1980). *Fundamental of Counseling*. Boston: Houghton Mifflin Company
- Budi Andyani. (1996). *Konsep Diri, Harga Diri dan Kepercayaan Diri Remaja*.

Jurnal Psikologi. No. 2.

- Cotterall, Sara, and Garold Murray, 'Enhancing Metacognitive Knowledge: Structure, Affordances and Self', *System*, 37.1 (2009), 34–45
<<https://doi.org/10.1016/j.system.2008.08.003>>
- Dewa Ketut Sukardi. (2000). *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- E.P Gintings. (2002) *Gembala dan Konseling Pastoral*. Yogyakarta: Yayasan Andi
- Eveline Siregar, Hatini Nara. (2011). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Galia Indonesia
- Fadhillah Yusri. (tt). Model Konseling Behavioral untuk Anak Penderita *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) yang Termarjinalkan di Dunia Pendidikan
- Faizah Noer Laela. (2014). *Bimbingan Konseling Sosial*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press
- Fenti Hikmawati. (2011). *Bimbingan dan Konseling*. Edisi Revisi. Jakarta: Raja Grafindo.
- Florence Beetlestone. (2013). *Creative Learning; Strategi Pembelajaran untuk Melesatkan Kreativitas Siswa*. Bandung: Nusa Media
- Gerald Corey. (1995). *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: Eresco.
- Gudnanto. (2014). Peran Bimbingan dan Konseling Islami Untuk Mencetak Generasi Emas Indonesia. *Jurnal Keguruan Ilmu Pendidikan*. Universitas Muria Kudus. Vol. II. No. 2.
- Hadari Nawawi. (1987). *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Masagung
- Hamdani Ihsan, A. Fuad Ihsan. (2007). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia
- Hamzah B. Uno. (2013). *Belajar dalam Pendekatan PAIKEM*. Jakarta: Bumi Aksara
- Handayani, Ni Nyoman Lisna, 'Pengaruh Model Self-Directed Learning Terhadap Kemandirian Dan Prestasi Belajar IPA Siswa Kelas VIII SMPN 3 Singaraja', *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran PPs Universitas Pendidikan*

- Ganesha*, 1.1 (2017), 38–47
- Hanik, Elya Umi, ‘Self Directed Learning Berbasis Literasi Digital Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Madrasah Ibtidaiyah’, *Elementary: Islamic Teacher Journal*, 8.1 (2020), 183 <<https://doi.org/10.21043/elementary.v8i1.7417>>
- Heri Rahyubi. (2013). *Teori-teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*.
Majalengka: Referens
- Hikmat. (2011). *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia
- Hurlock. (2004). *Perkembangan Anak*. Jilid I. Jakarta: Erlangga
- James C Hansen. et.al. (1977). *Counseling: Theory and Process*. Boston: Allyn and Bacon. Inc.
- Karlsson, Leena, Felicity Kjisik, and Joan Nordlund, ‘Language Counselling: A Critical and Integral Component in Promoting an Autonomous Community of Learning’, *System*, 35.1 (2007), 46–65
<https://doi.org/10.1016/j.system.2006.10.006>
- Mardiah, Radiatan, Nyimas Triyana S, and Yulhenli Thabran, ‘Self-Directed Learning Sebagai Alternatif Pendekatan Belajar Di Masa Pandemi Covid-19 Di SMPN 1 Merangin’, *Jurnal Karya Abadi*, 5.2015 (2021), 341–48
- Moh. Sholeh Hamid. (2014). *Metode Edutainment*. Yogyakarta: Diva Press
- Mohammad Surya. (2003). *Psikologi Konseling*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy
- Munandir. (1987). *Beberapa Pikiran Mengenai Bimbingan dan Konseling Islami*.
Yogyakarta: UII.
- Namora Lumongga Lubis. (tt). *Memahami Dasar–Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*. Edisi 1. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Ngainun Naim. (2009). *Menjadi Guru Inspiratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Nunan, David, and Clarice Lamb, ‘A Context Form Classroom Action’, in *The Self-Directed Teacher: Managing the Learning Process* (Cambridge University Press), pp. 8–17
- Peter Kline. (2002). *The Everyday Genius*. Bandung: Kaifa
- Permatasari, Silvia Ayu, and Mita Anggaryani, ‘Penerapan Self-Directed Learning (SDL) Dalam Pembelajaran Fisika SMA Berbasis Daring Pada Pokok Bhasan Hukum Newton’, *PENDIPA Journal of Science Education*, 5.3 (2021), 403–11

<<https://doi.org/10.33369/pendipa.5.3.403-411>>

- Prayitno dan Erman Amti. (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno. (2009). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Refnadi. (2018). Konsep *Self-Esteem* Serta Implikasinya pada Siswa. *Jurnal Educatio: Jurnal Pendidikan Indonesia*. Vol. 4. No. 1.
- Rigby, Ken. (2002). *New Perspectives on Bullying*. London: Jessica Kingsley Publishers
- Saleh Marzuki. (2012). *Pendidikan Nonformal; Dimensi dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan dan Andragogi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Samsul Munir Amin. (2015). *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah
- Sidmewa, Ajeng Ayu Novelia, Yuyun Susanti, and Rizka Andhika Putra, ‘Pengaruh Model Self Directed Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi’, *J-KIP (Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan)*, 2.3 (2021), 197 <<https://doi.org/10.25157/j-kip.v2i3.6228>>
- Siregar E & Nara H. (2010). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia
- Siti Maemanah. Bimbingan Konseling Islami dalam Mengantisipasi Kekerasan siswa di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Weru. Cirebon: *Jurnal Psikologi*. Vol. 3, No. 2.
- Supriyanti. (2005). Psikoterapi dalam Islam. Semarang: *Jurnal Psikologi*. IAIN Walisongo
- Syaiful Akhyar. (2011). *Konseling Islami dan Kesehatan*. Bandung: Media Perintis.
- Syamsul Yusuf. (2011). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Syahputri, Nita, ‘Pengukuran Kemandirian Dan Hasil Belajar Mahasiswa Dengan Menggunakan Model Self-Directed Learning’, in *Seminar Nasional Informatika*, 2015, pp. 292–97
- Thornton, Katherine, ‘Supporting Self-Directed Learning: A Framework for Teachers’, *Language Education in Asia*, 1.1 (2010), 158–70 <<https://doi.org/10.5746/leia/10/v1/a14/thornton>>

- Tohirin. (2007). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Intergrasi)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Willis S. Sofyan. (2007). *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta.
- Winkel, WS. (1985). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah*. Jakarta: Gramedia
- Wulandari, Tri, Gunawan Ikhtiono, and Salati Asmahasanah, 'Pengaruh Model Self Directed Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Pai Pada Masa Pandemi', *Tarbawy : Indonesian Journal of Islamic Education*, 8.1 (2021), 12–22
<<https://doi.org/10.17509/t.v8i1.33875>>
- Zainal Aqib. (2013). *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: Yrama Widya
- Zulkifli Akbar. (1987). *Dasar-dasar Konseptual Penanganan Masalah Bimbingan Konseling Islam di Bidang Pernikahan, Kemasayarakat dan Keagamaan*. Yogyakarta: UII
- Zulkifli. (2002). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
(LPPM)**

Alamat: Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 550776, 550778 Fax. (0274) 550776 Yogyakarta 55281

N o m o r : 2096.16/Un.02/L3/TL/06/2022 7 Juni 2022
Sifat : Penting/Segera
Lampiran : Daftar Penerima Dana Penelitian BOPTN 2022
Hal : **Hasil Seleksi Proposal Penelitian BOPTN 2022**

Kepada Yth.

**Ibu/Bapak Peserta Seleksi
Penelitian BOPTN 2022**
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan ini kami sampaikan daftar penerima dana Penelitian Kompetitif BOPTN UIN Sunan Kalijaga 2022, yang didapatkan dari proses seleksi akhir berupa seminar proposal tahun 2022, yang dilaksanakan pada tanggal 25 April 2022 dan Sidang Yudisium Penetapan Penerima Dana Bantuan Penelitian BOPTN 2022 pada tanggal 6 Juni 2022.

Demi kelancaran proses penandatanganan kontrak dan pencairan dana, kami harap Bapak/Ibu segera melengkapi data diri dan kelengkapan dokumen dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Semua Klaster Penelitian wajib mencantumkan setidaknya satu mahasiswa aktif sebagai anggota.
2. Mohon diperhatikan, apabila ada perubahan judul pada proposal hasil revisi (sesuai masukan reviewer), mohon dituliskan kembali dengan cermat karena nantinya akan digunakan dalam SK Rektor.
3. Mengunggah Scan KTP, NPWP, Nomor Rekening BNI REMUNERASI ketua kelompok.

4. Semua data dan dokumen tersebut diharapkan sudah dilengkapi dan diunggah di aplikasi: litapdimas.uin-suka.ac.id sesuai klaster masing-masing, paling lambat pada Jum'at, 24 Juni 2022.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.



Dr. Ketua LPPM
Kapuslitbit,

(Handwritten signature)
Achmad Zainal Arifin

39.	Tika Fitriyah, M.Hum.	Adab dan Ilmu Budaya	KRITIK TERJEMAH NOVEL BERCIANTA DI ANTARA RUANG SAKRAL DAN PROFAN KARYA TAUFIQ EL-HAKIM
40.	Dr. Ulyati	Adab dan Ilmu Budaya	REVITALISASI PENGELOLAAN MAKAM UIN SUNAN KALIJAGA

2. KLASSTER PENELITIAN DASAR INTERDISIPLINER

NO	NAMA	FAKULTAS	JUDUL PENELITIAN
1.	Ardyan Pramudya Kurniawan, S.Si., M.Si.	Sains dan Teknologi	DIGITALISASI DATA SPESIES CAPUNG (ODONATA) SEBAGAI RONA LINGKUNGAN AWAL DI LOKASI RENCANA PEMBANGUNAN KAMPUS UIN, PAJANGAN BANTUL YOGYAKARTA
2.	Dr. H Tulus Musthofa, Lc, MA	Ilmu Tarbiyah dan Keguruan	ARABIC ARTIFICIAL IMMERSION: DESAIN PROGRAM ARABIC LANGUAGE IMMERSION DALAM LANSKAP COMMON EUROPEAN FRAMEWORK OF REFERENCE (CEFR) UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA MAHASISWA UIN SUNAN KALIJAGA
3.	Dr. Imam Machali, S.Pd.I., M.Pd	Ilmu Tarbiyah dan Keguruan	PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA MINORITAS MUSLIM TIONGHOA DI YOGYAKARTA (STUDI KASUS DI KAMPUNG KETANDAN YOGYAKARTA)
4.	Dr. Maryono, S.Ag., M.Pd.	Dakwah dan Komunikasi	UPAYA PENYELAMATAN ALIRAN KEJAWEN NGESTI KASAMPURNAN MENGGUNAKAN REKAYASA MODEL MATEMATIKA
5.	Dr. Moh. Mufid	Pascasarjana	PENGEMBANGAN RISET MAQÄSİD SYARIAH DI PASCASARJANA UIN SUNAN KALIJAGA: KAJIAN PEMETAAN TESIS PADA PROGRAM STUDI INTERDISCIPLINARY ISLAMIC STUDIES

NO	NAMA	FAKULTAS	JUDUL PENELITIAN
6.	Dr. Muhammad Ja'far Luthfi, M.Si.	Ilmu Tarbiyah dan Keguruan	PENGEMBANGAN WEBSITE PEMBELAJARAN ANATOMI VERTEBRATA (INTERACTIVE FREE E-LEARNING)
7.	Dr. Muhsin, S.Ag., M.A.	Dakwah dan Komunikasi	SELF-DIRECTED LEARNING UNTUK MENGURANGI HOMESICKS-NESS PADA SANTRI PP AL-HIKMAH BANDAR LAMPUNG
8.	Dr. Thaqibul Fikri Niyartama, S.Si., M.Si.	Sains dan Teknologi	GENERATOR LISTRIK TERBARUKAN BERSUMBER GASIFIKASI BIOMASSA TERKATALITIK NIO / ZEOLIT
9.	Dr. Widodo, S.Pd., M.Pd.	Ilmu Tarbiyah dan Keguruan	DEVELOPMENT OF VIRTUAL BOTANICAL MUSEUM OF ISLAMIC STATE UNIVERSITY IN INDONESIA
10.	Dra. Nadlifah, M.Pd.	Ilmu Tarbiyah dan Keguruan	TOLERANSI PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DI DAERAH MINORITAS (STUDI LEMBAGA SEKOLAH GAJAHWONG KOTA YOGYAKARTA)
11.	Drs. Abror Sodik, M.Si.	Dakwah dan Komunikasi	MENEGUHKAN PERAN MASJID DALAM MEMBENTUK KETAHANAN KELUARGA DI ERA NEW NORMAL
12.	Drs. Dudung Hamdun, M.Si.	Ilmu Tarbiyah dan Keguruan	PERAN POLA ASUH ORANG TUA DALAM INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI ISLAM PADA ANAK: SEBUAH STUDI FENOMENOLOGI
13.	Drs. Lathiful Khuluq, MA, BSW., Ph.D	Dakwah dan Komunikasi	KOLABORASI LINTAS AKTOR: MEWUJUDKAN KELESTARIAN LINGKUNGAN MELALUI TAMAN KEANEKARAGAMAN HAYATI INDRAMAYU
14.	Drs. Mohammad Abu Suhud, M.Pd.	Dakwah dan Komunikasi	RESILIENSI PEKERJA INFORMAL WANITA DI MASA PANDEMI COVID-19
15.	Drs. Musthofa, M.A.	Adab dan Ilmu Budaya	PERUBAHAN FONEM KATA SERAPAN BAHASA ARAB DALAM BAHASA INGGRIS (STUDI POLA PERUBAHAN FONEM BAHASA MODEL GRIMM)
16.	Faiq Tobroni, M.H.	Syari'ah dan Hukum	FORMALISASI BUDAYA KHATAM AL-QUR'AN DI KABUPATEN BANJAR KALIMANTAN SELATAN
17.	Iqbal Ramadani, M.Pd.	Ilmu Tarbiyah dan Keguruan	SISTEM PENGELOLAAN JURNAL POLYNOM SEBAGAI WADAH PUBLIKASI KARYA TULIS

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT (LPPM)

Alamat: Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 550776, 550778 Fax. (0274) 550776
website: lemlit@uin-suka.ac.id, puslitbit@uin-suka.ac.id Yogyakarta 55281

N o m o r : B-2642.8/Un.02/L3/TL/07/2022
Lampiran : --
Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

12 Juli 2022

Yth. **Pengasuh PP AL-HIKMAH Bandar Lampung**
di –
tempat

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, dalam rangka melaksanakan penelitian yang diselenggarakan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, kami mengharap bantuan Bapak/Ibu/Sdr untuk memberikan izin kepada dosen/mahasiswa (tim peneliti) sebagai berikut:

Nama dosen/peneliti	: Dr. Muhsin, S.Ag., M.A.
NIP.	: 197004032003121001
Fakultas/Unit	: Dakwah dan Komunikasi
Anggota/Asisten Peneliti	: Dr. H. Yahya AD., M.Pd. (Dosen FTIK UIN Raden Intan Lampung)
Pembantu Lapangan (Mahasiswa)	: Rara Eka Yurika
Sampel/Tempat/Lokasi	: Pondok Pesantren AL-HIKMAH Bandar Lampung
IPD	: Wawancara/Observasi/Dokumentasi
Cluster	: Dasar Interdisipliner
Judul Penelitian	: SELF-DIRECTED LEARNING UNTUK MENGURANGI HOMESICKS-NESS PADA SANTRI PP AL-HIKMAH BANDAR LAMPUNG
Waktu	: 08 Juli 2022 - 30 Oktober 2022

Demikian atas bantuan dan kerjasama yang diberikan disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.



An. Ketua

Kapus. Penelitian dan Penerbitan

(Signature)
Achmad Zainal Arifin



**UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

**SURAT TUGAS
NOMOR : B-1503/Un.02/DD/TU.00.1/09/2022**

Menimbang	:	a.	Memo Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tentang Pembuatan Surat Tugas
Dasar	:	1.	Surat Keputusan Rektor No : 36 Tahun 2018 tentang Pemberlakuan Sistem Informasi Kearsipan Dinamis (SIKD) atau Tata Persuratan Online dan Penggunaan Sistem Tanda Tangan Elektronik
Memberi Tugas			
Kepada	:	1.	Dr. H. Muhsin, S.Ag., M.A., M.Pd. NIP. 19700403 200312 1 001 Penata Tingkat I (III/D) Lektor
	:	2.	Rara Eka Yurika - Mahasiswa BKI/ NIM 19102020026
Untuk	:		Penelitian dengan judul Self Directed Learning untuk Mengurangi Homesickness pada Santri PP Al Hikmah Bandar Lampung pada: Hari : Senin s.d Sabtu Tanggal : 12 September 2022 s.d 17 September 2022 Tempat : PP AL -Hikmah, Bandar Lampung

Demikian surat tugas ini dibuat untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.



Valid ID: 631ae1e04bd9dp

Sleman, 9 September 2022

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Marhumah
SIGNED
Sleman